

**IMPLEMENTASI KEPATUHAN SYARIAH (*SHARIA COMPLIANCE*) PADA PEMBIAYAAN AKAD MUDHARABA
PERSPEKTIF KOMPILASI HUKUM EKONOMI SYARIAH**

(Studi Kasus BMT UGT Sidogiri Malang Kota)

SKRIPSI

Oleh:

MUHAMAD YUSUF HASYIM

NIM 17220151



PROGRAM STUDI HUKUM EKONOMI SYARIAH (MU'AMALAH)

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2021

**IMPLEMENTASI KEPATUHAN SYARIAH (*SHARIA COMPLIANCE*) PADA PEMBIAYAAN AKAD MUDHARABAH
PERSPEKTIF KOMPILASI HUKUM EKONOMI SYARIAH**

(Studi Kasus BMT UGT Sidogiri Malang Kota)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Mendapat Gelar Sarjana Hukum (S.H.)

Oleh:

MUHAMAD YUSUF HASYIM

NIM 17220151



PROGRAM STUDI HUKUM EKONOMI SYARIAH (MU'AMALAH)

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah Swt.,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**IMPLEMENTASI KEPATUHAN SYARIAH (*SHARIA COMPLIANCE*)
PADA PEMBIAYAAN AKAD MUDHARABAH PERSPEKTIF
KOMPILASI HUKUM EKONOMI SYARIAH
(Studi Kasus BMT UGT Sidogiri Malang Kota)**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika di kemudian hari laporan penelitian skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiasi karya orang lain, ada penjiplakan, duplikasi, atau memindah data orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 28 Mei 2021

Penulis,



Muhamad Yusuf Hasyim

NIM. 17220151

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Muhamad Yusuf Hasyim NIM: 17220151 Program Studi Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah) Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**IMPLEMENTASI KEPATUHAN SYARIAH (*SHARIA COMPLIANCE*)
PADA PEMBIAYAAN AKAD MUDHARABAH PERSPEKTIF
KOMPILASI HUKUM EKONOMI SYARIAH
(Studi Kasus BMT UGT Sidogiri Malang Kota)**

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji pada Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)



Dr. Fakhruddin, M.H.I
NIP. 197408192000031002

Malang, 28 Mei 2021

Dosen Pembimbing,



Ahmad Sidi Pratomo, MA.
NIP. 198404192019031002

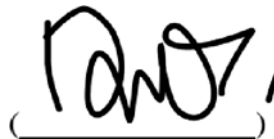
HALAMAN PENGESAHAN

Dewan penguji skripsi saudara Muhamad yusuf Hasyim, NIM 17220151, mahasiswa Program Studi Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah), Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2017 dengan judul:

**IMPLEMENTASI KEPATUHAN SYARIAH (*SHARIA COMPLIANCE*)
PADA PEMBIAYAAN AKAD MUDHARABAH PERSPEKTIF
KOMPILASI HUKUM EKONOMI SYARIAH
(Studi Kasus **BMT UGT Sidogiri Malang Kota**)**

Dewan peguji:

1. Dwi Fidhayanti, S. HI., M.H.
(NIP. 199103132019032036)



2. Dr. Fakhruddin, M.HI.
(NIP. 197408192000031002)



3. Ahmad Sidi Pratomo, MA.
(NIP.198404192019031002)



Malang, 23 agustus 2021

Dekan,



Dr. Sudirman, M.A.
NIP. 197708222005011003

BUKTI KONSULTASI

Nama : Muhamad Yusuf Hasyim

NIM/Jurusan : 17220151/Hukum Ekonomi Syariah (Mua'amalah)

Dosen Pembimbing : Ahmad Sidi Pratomo, MA.

Judul Skripsi : **Implementasi Kepatuhan Syariah (Sharia Compliance) Pada Pembiayaan Akad Mudharabah Perspektif Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah (Studi Kasus BMT UGT Sidogiri Malang Kota)**

No.	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	7 Desember 2020	Proposal	
2.	27 Januari 2021	Revisi Proposal	
3.	31 Januari 2021	BAB I, II, dan III	
4.	2 Februari 2021	Revisi BAB I, II, dan III	
5.	4 Maret 2021	BAB IV	
6.	11 Mei 2021	Revisi BAB IV	
7.	24 Mei 2021	BAB V	
8.	26 Mei 2021	Revisi BAB V	
9.	27 Mei 2021	Abstrak	
10.	27 Mei 2021	ACC Skripsi	

Malang, 28 April 2021
Mengetahui
a/n Dekan
Ketua Program Studi
Hukum Ekonomi Syariah



Dr. Fakhruddin M.H.I
NIP. 197408192000031002

HALAMAN MOTTO

“Jangan katakan Pada Allah Aku punya Masalah besar, tapi katakan pada masalah
aku Punya Allah Yang Maha Besar”

Ali Bin Abi Thalib

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulisan skripsi yang berjudul: "Implementasi Kepatuhan Syariah (*Sharia Compliance*) Pada Pembiayaan Akad Mudharabah Perspektif Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah (Studi Kasus BMT UGT Sidogiri Malang Kota)" dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad Saw. yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar'i serta telah memberikan petunjuk dari alam kegelapan menuju alam terang benderang. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat kelak. Amien.

Dengan segala upaya pengajaran, bantuan layanan yang telah diberikan, serta bimbingan maupun arahan dan hasil diskusi dari berbagai pihak dalam proses pengerjaan penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Saifullah, S.H., M. Hum., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Fakhruddin, M.HI., selaku Ketua Program Studi Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah) Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Dewan Penguji Skripsi yang telah memberikan kritik yang membangun serta arahan dan bimbingan dalam menyempurnakan kekurangan yang ada dalam penelitian penulis.
5. Ahmad Sidi Pratomo, S.H, MA., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan arahan, bimbingan, serta dukungan dengan sabar selama penyusunan skripsi penulis.
6. Dr. Burhanuddin Susanto., SHI, M.Hum selaku Dosen Wali yang telah banyak memberikan arahan serta dukungannya selama masa perkuliahan.
7. Segenap jajaran Dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mendidik, membimbing, serta mengamalkan pembelajaran ilmunya kepada kami semua dengan niat yang ikhlas. Semoga Allah Swt. memberikan pahala-Nya yang sepadan kepada beliau semua.
8. Staf serta karyawan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, penulis ucapkan terima kasih atas partisipasinya dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Kepada pihak BMT UGT Sidogiri Malang Kota, dan Pihak Nasabah BMT UGT Sidogiri Malang Kota yang sudah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitan dan meminta data untuk kebutuhan penelitian sehingga skripsi ini bisa bermanfaat untuk para pembaca. Semoga pihak terkait selalu dalam lindungan Allah SWT
10. Kepada kedua orang tua penulis yang dicintai dan disayangi, Bapak H. Danuri, S. Sos. Dan Hj Sukarmi S. pd, beserta keluarga kecilnya, yang

senantiasa memberikan dukungan moril maupun materil semoga, yang menjadikan motivasi penulis untuk menyelesaikan pendidikan Strata-1 ini. Semoga bapak dan ibu selalu diberikan kesehatan dan umur yang berkah dari Allah SWT. Aminn

11. Kepada seluruh teman seperjuangan Hukum Ekonomi Syariah angkatan 2017 yang telah memberikan banyak kenangan, pengalaman, serta motivasi kepada penulis selama menempuh perkuliahan dan menuntut ilmu di Kota Malang.

12. Dan kepada semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi, yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Namun hal itu tidak mengurangi sedikit pun rasa terima kasih dari penulis.

Dengan terselesaikannya penyusunan skripsi ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama masa perkuliahan di Program Studi Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah) Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 28 Mei 2021

Penulis,

Muhamad Yusuf Hasyim

NIM. 17220151

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi adalah pemindah alihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (latin), bukan terjemah bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Araba, sedangkan nama Arab dari bangsa Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *gootnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi.

Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 22 Januari 1998, No. 159/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku Pedoman Transliterasi bahasa Arab (*A Guidge Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa istilah atau kalimat yang berasal dari bahasa arab, namun ditulis dalam bahasa latin. Adapun penulisannya berdasarkan kaidah berikut.

B. Konsonan

ا = Tidak dilambangkan	ض = dl
ب = b	ط = th
ت = t	ظ = dh

ث = ts	ع = ' (menghadap ke atas)
ج = j	غ = gh
ح = h	ف = f
خ = kh	ق = q
د = d	ك = k
ذ = dz	ل = l
ر = r	م = m
ز = z	ن = n
س = s	و = w
ش = sy	ه = h
ص = sh	ي = y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (,,), berbalik dengan koma (,,) untuk penggantian lambang ع.

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dammah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal	Panjang	Diftong
a = fathah	Ā	قال menjadi qâla

i = kasrah	Î	قيل menjadi qîla
u = dlommah	Û	دون menjadi dûna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “î”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong	Contoh
aw = و	قول menjadi qawlun
ay = ي	خير menjadi khayrun

D. Ta' Marbutûthah (ة)

Ta' marbûthah (ة) ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, akan tetapi ta' marbûthah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة المدرسة *al-risala li-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikut, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillâh*.

E. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalâlah

Kata sandang berupa “al” (ال) dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut:

Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan...

Al-Bukhâry dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...

Masyâ'Allah kân wa mâlam yasyâ lam yakun.

Billâh 'azza wa jalla.

F. Kata Arab yang Penulisannya Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat dalam bahasa Arab pada dasarnya harus ditulis berdasarkan penggunaan sistem transliterasi. Apabila kalimat atau kata tersebut merupakan bentuk nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan bahasanya, maka tidak perlu ditulis kembali dengan menggunakan sistem transliterasi, seperti kata *Al-Qur'an*, *Sunnah*, *khusus*, dan *umum*. Namun apabila kata atau kalimat tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh seperti *Al-Sunnah qabl al-tadwin*, dan lain sebagainya.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* atau *huruf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh: *وان الله هو خير الرازقين* wa innalillâha lahuwa khairar-râziqîn.

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan

oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh: وما محمد إلا رسول = wa maâ Muhammadun illâ Rasûl

ان اول بيت وضع للدرس = inna awwala baitin wu dli'a linnâsi

Penggalan huruf capital untuk Allah hanya berlaku apabila dalam tulisan arab tersebut memang lengkap demikian rupa dan jika penulisa itu dipersatukan dengan kata lain sehingga ada harakat atau huruf yang dihilangkan, maka huruf capital tidak dipergunakan.

Contoh: نصر من الله وفتح ريب = nasrun minallâhi wa fathun qarîb

الله الا مر جميعا = lillâhi al-amru jamî'an

Bagi mereka yang menginginkan cara membaca secara fasih, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan sebagaimana yang ada dalam ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
BUKTI KONSULTASI	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR BAGAN	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
ABSTRAK	xx
ABSTRACT.....	xxi
مخلص.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Operasional.....	6
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kerangka Teori.....	15
1. Implementasi Kepatuhan Syariah (<i>Sharia Compliance</i>).....	15
2. <i>Al-Aqidain</i>	17
3. Pembiayaan pada BMT	18
4. Tinjauan Umum Akad Mudharabah.....	20

5. Transparansi	23
6. Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Pendekatan Penelitian	31
C. Lokasi Penelitian.....	31
D. Jenis dan Sumber Data	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
F. Metode Pengolahan Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	35
A. Profil BMT UGT Sidogiri Malang Kota.....	35
1. Sejarah Koperasi BMT UGT Sidogiri	35
2. Mekanisme Penerapan Pembiayaan di BMT UGT Sidogiri Malang Kota	40
3. Visi dan Misi BMT UGT Sidogiri Malang Kota	41
4. Jenis-jenis Produk BMT UGT Sidogiri Malang Kota	42
5. Struktur Organisasi	43
6. Proses Pengajuan Pembiayaan	45
B. Implementasi Pembiayaan Akad Mudharabah di BMT UGT Sidogiri Malang Kota.....	45
C. Tinjauan Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah Terhadap Pembiayaan Akad Mudharabah di BMT UGT Sidogiri Malang Kota.....	56
BAB V PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	81

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu.....	13
--	----

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Struktur Organisasi di BMT UGT Sidogiri Malang Kota.....	43
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

ABSTRAK

Hasyim, Muhamad Yusuf, 17220151, 2021. **Implementasi Kepatuhan Syariah (*Sharia Compliance*) Pada Pembiayaan Akad Mudharabah Perspektif Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah (Studi Kasus BMT UGT Sidogiri Malang Kota)**. Skripsi. Program Studi Hukum Ekonomi Syariah. Fakultas Syariah. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Ahmad Sidi Pratomo, MA.

Kata Kunci: Kepatuhan Syariah, *Mudharabah*.

Lembaga ini menjadi objek penelitian karena berbagai alasan yang mendasari peneliti untuk menelitinya, diantaranya operasional yang dijalankan oleh lembaga ini. Pada dasarnya, transparansi sangatlah diperlukan dalam transaksi yang akan dilakukan. Namun, realita yang ada menunjukkan tingkat pemahaman dari masyarakat mengenai transaksi yang akan dilakukan sangatlah rendah. Hal ini menjadi sebuah tantangan yuridis yang dihadapi oleh setiap Negara yang berkeinginan untuk mengembangkan bisnis keuangan berbasis Islam (Syaria) terutama peningkatan kerangka regulasi bagi kepatuhan syariah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pembiayaan akad mudharabah di BMT UGT Sidogiri Malang serta bagaimana Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah Terhadap pembiayaan akad mudharabah tersebut.

Adapun focus dari penelitian ini adalah meninjau bagaimana Implementasi kepatuhan syariah dalam pembiayaan akad mudharabah Perspektif Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah di BMT UGT Sidogiri Malang Kota. praktek pada penelitian ini menggunakan penelitian yuridis empiris menggunakan data primer dan sekunder yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Implementasi yang dilakukan Lembaga ini sesuai dengan regulasi yang ada, namun kesadaran dari masyarakat terhadap kepatuhan syariah menjadi problematika utama dalam pelaksanaan akad yang dilakukan. 2) Prosedur mengenai akad mudharabah di Lembaga ini telah sesuai dengan apa yang tertuang dalam Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah terutama pada pasal 231

ABSTRACT

Hasyim, Muhamad Yusuf, 17220151, 2021. **IMPLEMENTATION OF SHARIA COMPLIANCE IN MUDHARABAH AGREEMENT FINANCING PERSPECTIVE COMPILATION OF SHARIA ECONOMIC LAW**. Thesis. Sharia Economic Law Study Program, Faculty of Sharia, Maulana malik Ibrahim State Islamic University Malang. Advisor: Ahmad Sidi Pratomo, MA.

Kata Kunci: Sharia Compliance, *Mudharabah*.

BMT UGT sidogiri Malang as a research object because of the reasons underlying researchers are interested in researching it, including operations run by this institution. Basically, transparency is indispensable in the transaction to be done. However, the reality shows that the level of understanding from the public about the transaction will be very low. This is a juridical challenge faced by every Country that intends to develop Islamic-based financial business (Syaria) especially improving the regulatory framework for sharia compliance. In this case, researchers are interested in researching how the implementation of mudharabah contract financing in BMT UGT Sidogiri malang and how the Sharia Economic Law Fistan Against the financing of the mudharabah agreement.

This study discusses how to implement the Mudharabah contract at BMT UGT Sidogiri Malang City and how to review the Sharia Economic Law Compilation, in this study using empirical juridical research using primary and secondary data obtained through interviews and documentation.

The results of the study show that 1) The implementation of this institution is in accordance with existing regulations, but the awareness of the community towards sharia compliance is the main problem in the implementation of the contract. 2) The procedure regarding the mudharabah contract at this institution is in accordance with what is stated in the Sharia Economic Law Compilation, especially in article 231

مخلص

هاشم يوس محمد. الرقم 17220151. تنفيذ الامتثال للشرعية الإسلامية في تمويل منظور اتفاق مضرباه ، رسالة الليسانس. قسم دراسة قانون الأسرة الإسلامي، كلية الشريعة، جامعة لتجميع الشريعة الاقتصادية مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور احمد سدى فرطم، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: الامتثال للشرعية؛ مضاربة

هذا المعهد هو موضوع البحث بسبب الأسباب الكامنة وراء اهتمام الباحثين في البحث عنه، بما في ذلك العمليات التي تديرها هذه المؤسسة. في الأساس، الشفافية أمر لا غنى عنه في الصفقة التي يتعين القيام بها. ومع ذلك ، فإن الواقع يدل على أن مستوى الفهم من الجمهور حول الصفقة سيكون منخفضا جدا. هذا تحد قانوني يواجهه كل بلد ينوي تطوير الأعمال المالية الإسلامية وخاصة تحسين الإطار التنظيمي للامتثال للشرعية الإسلامية

في هذه الحالة، يهتم الباحثون ببحث كيفية تنفيذ تمويل عقد مضربة في هذه المؤسسة وكيف أن الشريعة الاقتصادية القبضات ضد تمويل اتفاق مضرباه

تناقش هذه الدراسة كيفية تنفيذ عقد المضاربة في BMT UGT Sidogiri Malang Kota وكيفية مراجعة مجموعة القانون الاقتصادي الشرعي ، في هذه الدراسة باستخدام البحث القانوني التجريبي باستخدام البيانات الأولية والثانوية التي تم الحصول عليها من خلال المقابلات والتوثيق.

تظهر نتائج الدراسة أن 1) تنفيذ هذه المؤسسة يتم وفقا للأنظمة القائمة ، ولكن وعي المجتمع تجاه الامتثال للشرعية هو المشكلة الرئيسية في تنفيذ العقد. 2) إجراء عقد المضاربة في هذه المؤسسة وفق ما ورد في مجموعة القانون الاقتصادي الشرعي ، خاصة في المادة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Baitul Mal Wat Tamwil (BMT) merupakan sebuah lembaga keuangan yang memiliki tata usaha dalam pengembangan usaha-usaha Produktif dan Investasi dengan Harapan Dapat meningkatkan Pemberdayaan pada Usaha Mikro dengan mendorong kegiatan dalam bentuk tabungan dan pembiayaan pada permodalan. Selain program tersebut BMT juga menerima titipan Zakat, infaq dan sedekah dengan menyalurkannya kepada orang yang membutuhkan sesuai dengan peraturan syariat islam.¹

BMT merupakan salah satu dari multiplier effect dari pertumbuhan industri ekonomi dan keuangan Bank syariah. Karena Lembaga keuangan mikro lebih dekat dengan masyarakat menengah kebawah. Salah satu penggunaan adanya BMT yaitu untuk mengumpulkan dan menyalurkan dananya pada pihak yang membutuhkan melalui program akad pembiayaan. Sebagai indutri keuangan berbasis syariah, ,maka dalam prakteknya BMT haruslah mengikuti kaidah-kaidah yang sesuai untuk mengemban amanah sebagai lembaga keuangan yang sehat dan bersih dari berbagai penyimpangan.²

¹ Ficha Melina. Pembiayaan Murabahah diBaitul Mal Wat Tamwil. Jurnal Fakultas Agama Islam. Vol 3 2020 hlm 269

² Anis Hidayat. *“tinjauan Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah Terhadap Akad Pembiayaan Murabahah diKSPPS BMT Kube Colomadu Sejahtera. Skripsi.* (Surakarta. IAIN Surakarta. 2018), 3-4.

Sebagai lembaga keuangan yang beroperasi dengan regulasi syariah, industri keuangan Islam yang menjalankan aktivitas berdasarkan aturan keislaman, yaitu Al-Qur'an & Sunnah Rasulullah SAW. Adapun system pengelolaan antara keuangan Islam dengan Konvensional Jelas Berbeda dari sisi konseptual dan Sistem prakteknya. Berkaitan dari hal tersebut mengenai aktivitas bisnis keuangan dan prinsip-prinsip Islam atau Syariah yang menjadi aspek dasar yang membedakan dari industry keuangan syariah dengan konvensional pada prinsip kepatuhan syariah.³

kepatuhan syariah merupakan keharusan pada lembaga keuangan syariah, maka dari itu pengawasan syariah ada diindonesia. maka bisa disimpulkan bahwa pengawasan syariah oleh dewan Pengawas Syariah adalah organ yang tidak bisa terpisahkan dari perangkat kepatuhan syaria (syaria compliance) . Dallah hal ini mencakup dalam keberadaan dewan Syariah, adalah bagaioan intens dari pola aturan-aturan atau regulasi sebagai kepatuhan syariah. Yang didasari pemikiran diatas, maka pembahasan terkait dengan instrument syariah pada industri keuangan syariah, penting untuk diadakan.⁴

diterbitkannya Industri keuangan mikro seperti BMT merupakan salah satu dari multiplier effect dari pertumbuhan industri ekonomi dan keuangan Bank syariah. Karena Lembaga keuangan mikro lebih dekat dengan masyarakat menengah kebawah. Salah satu penggunaan adanya BMT yaitu untuk mengumpulkan dan membagikan dana kepada pihak yang membutuhkan melalui

³ Abdulah M. Noman, *Imperatives of financial Innovations For Islamic Banks. International Of Journal of Islamic Financial Services*. (2003), 5.

⁴ Luqman Nurhisam. *Kepatuhan Syariah (Sharia Compliance) dalam indsutri Keuangan Syariah. Jurnal hukum IUS QUIA IUSTUM*. Vol. 23. 2016, 77-79.

akad pembiayaan. Sebagai industri keuangan berbasis syariah, maka dalam prakteknya BMT haruslah mengikuti kaidah-kaidah yang sesuai untuk mengemban amanah sebagai lembaga keuangan yang sehat dan bersih dari berbagai penyimpangan.⁵

Adapun regulasi yang menjadi dasar hukum dari kepatuhan syariah itu sendiri salah satunya adalah Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah. Adapun isi dari aturan tersebut keterangannya lebih khusus pada Hukum Ekonomi Syariah. Peran utama dari Aturan ini yang mana menjadi aturan materil dalam membantu tugas Hakim untuk Menemukan Keputusan atau Hukum jika adanya kekosongan Hukum, namu ada beberapa pertimbangan bahwa dalam Hukum Ekonomi Syariah Jika belum ada peraturan yang tercantum atau mengatur secara formil

Dijelaskan pada KHES Bab VIII tentang Mudharabah disitu dijelaskan pada bagian awal mengenai syarat dan rukun mudharabah antara lain pasal 231 ayat 3. Pasal 233 dan 234 dijelaskan “kesepakatan bidang usaha yang dilakukan ditetapkan dalam akad. Kesepakatan bidang usaha yang akan dilakukan dapat bersifat mutlak atau bebas dan muqayyad atau terbatas pada bidang usaha tertentu, tempat tertentu dan juga waktu yang tertentu dan pihak yang akan melakukan usaha dalam Mudharabah harus memiliki keahlian yang dibutuhkan dalam menjalankan usaha. Dalam pasal 236 dijelaskan. “dalam pembagian keuntungan

⁵ Anis Hidayat. *“tinjauan Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah Terhadap Akad Pembiayaan Murabahah diKSPPS BMT Kube Colomadu Sejahtera. Skripsi.* (Surakarta. IAIN Surakarta. 2018), 3-4.

hasil usaha antara sahib Al-Mal dengan Mudharib dinyatakan secara jelas dan pasti“.⁶

Berangkat dari penjelasan diatas maka Pihak Mudharib harus tau dan memahami mengenai ketentuan tersebut supaya pihak mudharib dapat melaksanakan tugasnya secara maksimal seperti yang dijelaskan dalam Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah pasal 248⁷. Maka dari itu sebelum melakukan perjanjian seharusnya pihak BMT wajib memberikan informasi sesuai dengan peraturan dan memberikan pengetahuan mengenai akad yang diambil mudharib secara jelas dan sederhana hingga kedua pihak mengerti dan menguasai agar tidak adanya pihak yang merasa dirugikan. namun yang menjadi pertanyaan adalah, apakah diBMT UGT Sidogiri Malang Kota sudah menjalankan usahanya sesuai dengan standar Operasional (SOP) yaitu menjalankan usahanya dengan prinsip-prinsip Syariah.

Pada kasus yang ditemukan peneliti. peneliti melakukan wawancara pada salah satu nasabah akad Mudharabah pada BMT UGT Sidogiri Malang Kota yang bernama Nur Salim pada 18 Februari 2021 produk akad Mudharabah diBMT UGT Sidogiri Malang Kota namun nasabah tersebut tidak paham mengenai hal tersebut dan prinsip riba dalam Lembaga Keuangan Syariah tersebut.⁸ Seharusnya sebelumnya melakukan pengajuan pembiayaan diBMT, antara Tim BMT dan

⁶ Perpustakaan Nasional: katalog dalam terbitan (KDT), *kompilasi Hukum Ekonomi Syariah* (Jakarta. Kencana. 2009), 71-72.

⁷ Perpustakaan Nasional: katalog dalam terbitan (KDT), *kompilasi Hukum Ekonomi Syariah* (Jakarta. Kencana. 2009), 75.

⁸ Wawancara dengan Nur Salim (18 Februari 2021).

Nasabah harus memahami dan menjelaskan mengenai akad Mudharabah tersebut seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:
**“IMPLEMENTASI KEPATUHAN SYARIAH (SHARIA COMPLIANCE)
PADA PEMBIAYAAN AKAD MUDHARABAH PERSPEKTIF
KOMPILASI HUKUM EKONOMI SYARIAH”.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi Pembiayaan Akad Mudharabah diBMT UGT Sidogiri Malang Kota?
2. Bagaimana tinjauan Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah Terhadap Pembiayaan akad Mudharabah DiBMT Sidogiri Malang Kota?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi Akad Mudharabah DiBMT UGT Sidogiri Malang Kota
2. Untuk mengetahui tinjauan kompilasi Hukum Ekonomi syariah terhadap implementasi Pembiayaan akad Mudharabah diBMT UGT Sidogiri Malang Kota.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan pada Skripsi ini dapat memberikan pengetahuan yang bermanfaat terhadap perkembangan ilmu hukum dibidang Syariah

terutama lembaga keuangan Syariah dari segi hukum dan manfaatnya terhadap masyarakat.

- b. Selain itu diharapkan bisa memberikan tinjauan terhadap konsep bagi hasil diBMT UGT Sidogiri Malang Kota.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dapat menjadi masukan maupun Ilmu pengetahuan bagi para pihak yang berkompeten berkaitan dengan penelitian ini
- b. Menambah wawasan pada pengembangan pengetahuan bagi penelitian terkait permasalahan yang diteliti dan berguna untuk referensi atau bahan masukan untuk penelitian selanjutnya
- c. Diharapkan juga mengupgrade penulis dalam upaya mengungkap problem tertentu dengan cara yang sistematis dan berusaha mengungkap masalah yang ada dengan metode ilmiah

E. Definisi Operasional

1. *Bayt al-Mal wa at-Tamwil* (BMT)

Adalah badan usaha yang beroperasi dalam bidang usaha produktif dan Investasi dengan upaya meningkatkan kualitas usaha pada Usaha Mikro atau UMK. Selain melayani tabungan dan menyelenggarakan pembiayaan pada produk syariah. BMT juga dapat melayani Zakat, Infaq, Shodaqoh lalu menyalurkan kepada pihak-pihak yang membutuhkan

dengan peraturan syariah islam maka yang mendasari pengoperasiannya adalah Hukum Ekonomi Islam.⁹

2. Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah

Istilah dari Kompilasi berawal dari kalimat “*compliare*” dari bahasa latin yang memiliki makna mengumpulkan bersama-sama. makna ini diupgrade menjadi “*compilation*” dalam translate bahasa inggris dan “*Compile*” pada bahasa Belanda. lalu digunakan pada bahasa Indonesia menjadi Kompilasi yang memiliki arti mengumpulkan dengan cara seksama, aturan-aturana yang berserakan untuk dijadikan satu kumpulan hukum.¹⁰

kalimat yang ada pada bahasa Indonesia berawal dari kata Arab “*al-hukm*” yang memiliki arti aturan (rule). Putusan atau ketetapan Menurut ensiklopedia Indonesia adalah rangkaian kaidah, aturan-aturan tertulis maupun tidak tertulis yang mengatur hubungan dengan masyarakat.¹¹

3. Mudharabah

Mudharabah berawal dari kata *Dharb*, yaitu memukul/berjalan. Adapun makna dari kalimat terbut adalah proses seseorang mengelola usaha antara kedua belah pihak dimana pihak pertama *shahibul maal*, sedangkan pihak lainnya menjadi *mudharib*. adapun Keuntungan atau labaa usaha akan dibagi seesuai perjanjian atau kesepakatan dalam akad tersebut. Namun apabila dalam usaha tersebut mengalami kerugian maka

⁹ Hertanto widodo ak. Dkk. *Panduan Praktis Operasional Baitul Mal wat Tamwil (BMT)*. (Bandung. Mizan. 2000), 82.

¹⁰ Barzah Latupono. *Buku ajar Hukum Islam*(Sleman. CV. Budi Utama. 2017), 155.

¹¹ Martha Eri Safira. *Hukum Ekonomi DiIndonesia* (Ponorogo. CV. Nata Karya. 2016), 1.

yang menanggung kerugian adalah sipemiliki modal kecuali jika dalam kerugian tersebut terjadi akibat dari ulah siMudharib, maka kerugian ditanggung oleh pihak pengelola.

4. Kepatuhan Syariah (*Sharia Compliance*)

Syariah compliance atau dalam arti bahasa Indonesia adalah kepatuhan bank syariah pada prinsip syariah. lembaga keuangan syariah merupakan lembaga keuangan menjalankann kegiatannya sesuai dengan aturan syariah/Islam, maksudnya adalah lembaga keuangan dlam beroperasi harus mengikuti konsep Syariah, khususnya dalam hal Muamalah secara islami. Adpaun konsep kepatuhan syariah jika digambarkan dalam sejarah perkembangan keuangan Islam maka tujuan dari datangnya atau terbitnya Lembaga Keuangan Islam merupakan awal dari kesadaran masyarakat muslim dalam menjalani kehidupan salah satunya dari sisi ekonomi yang mengacu pada konsep Islam yang berpedoman dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Terlepas dari itu maka jaminan dari pemenuhan pada syariah *compliance* dari sleuruh kegiatan pengelolaan dana nasabah oleh bank syariah adalah hal yang penting sekali dalam usaha kegiatan bank syariah.¹²

F. Sistematika Pembahasan

Agar dapat mempermudah pemahaman secara menyeluruh pada penelitian ini, maka dalam sistematika penulisan dibuat secara sistematis dan dari

¹² Rahman El junusi. *Implementasi Syariah governance serta implikasinya terhadap reputasi dan kepercayaan bank syariah*. Conference proceedings: annuals international conference on Islamic studies XII, 1833.

bab awal dengan bab yang lainnya memiliki kesinkronan, adapun susunan penulisannya antara lain:

BAB I: Pendahuluan. Tersusun dari dari bagian Latar Belakang yang dipaparkan ialah latar belakang permasalahan penelitian, rumusan masalah yaitu intisari pada permasalahan yang dibahas, tujuan penelitian mengungkap tentang tujuan pada penelitian itu sendiri. Manfaat penelitian berisi mengenai manfaat teoritis dan manfaat praktis pada penelitian, definisi oprasional menjelaskan pengertian pada judul skripsi&sistematika penulisan mengenai urutan mmulai dari isi skripsi

BAB II: Tinjauan Pustaka. Pada bagian tersebut berisi tentang penelitian terdahulu yang mempunyai keterkaitan terhadap penelitian ini dan selanjutnya dipaparkan atau ditunjukkan keaslian penelitian ini. Pada bab ini pula menjeaskan perbedaan dan kesamaan yang terlihat dari penelitian yang sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan.

BAB III: Metodologi Penelitian. Pada Bab ini membantu peneliti dalam menjalankan penyususana penelitian, pada analisis dan penyajian data. Memaparkan metode-metode pengumpulan data yang difungsikan pada penelitian serta pengolahannya. Adapun dalam proporsi dari metode penelitian ini antara lain: jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data yang menjadi rujukan peneliti dalam menganalisis semua data yang sudah diperoleh.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini membahas tentang penyajian dari hasil penelitian serta data yang ditemukan dalam proses

penelitian dianalisis menggunakan teori yang sesuai. Dalam hal ini meliputi hasil wawancara dari BMT UGT Sidogiri Malang Kota lalu disesuaikan dengan Perspektif Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah guna mendapatkan jawaban dari rumusan masalah

BAB V: Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir atau penutup yang berisikan kesimpulan dari keseluruhan penelitian sekaligus menjawab pokok permasalahan yang telah dijabarkan secara singkat mengenai Implementasi Syariah Compliance terhadap Akad mudharabah diBMT UGT Sidogiri Malang Kota Perspektif Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah. Selain kesimpulan juga berisi tentang sarana pada peneliti dari penelitin yang sudah dilakukan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. penelitian yang pertama berjudul “Tinjauan Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah (KHES) terhadap Implementasi Kepatuhan Syariah pada Produk-produk Pembiayaan diBMT Surya Mandiri Cabang Pembantu Jetis”. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hayyin uhtyiyani Khoiron mahasiswi dari IAIN Ponorogo. Dari hasil penelitian DIBMT Surya Mandiri cabang Pembantu Jetis penulis menilai bahwa tingkat kepatuhan syariah diBMT tersebut masih 50% sudah sesuai dan 50%.belum sesuai. Pada ketentuan usaha ada yang sudah benar atau sesuai dan juga ada yang belum sesuai. Bisa dikatakan sesuai karena pada pembiayaan tersebut digunakan untuk modal usaha produktif lalu dapat menghasilkan keuntungan dan berdasarkan kesepakatan bersama hal tersebut seperti yang dijelaskan pada KHES pasal 231 ayat 3. Adapun yang belum sesuai adalah pembiayaan yang diperuntukan untuk pembiayaan konsumtif nasabah yang wajib difungsikan untuk memodali bidang usaha yang dapat menghasilkan profit, hal itu sudah dijelaskan pada KHES pasal 234.

Selain itu juga pada pembagian keuntungan ada yang sudah dikatakan sesuai dan juga ada yang belum bisa dikatakan sesuai. Sudah bisa dikatakan sesuai karena pada prakteknya dalam menentukan hasil atau

pun prosentase dalam pembagian hasil pihak BMt sudah menggambarkan secara jelas dan transparan hal tersebut seperti yang sudah dijelaskan dalam KHES pasal 236. Adapun yang belum jelas bahwa dalam pembagian keuntungan pihak BMT cuma menentukan prosentase keuntungannya pribadi dan hal tersebut termasuk total cicilan dengan jasa nasabah disetiap bulannya, tanpa menentukan bagian keuntungan yang menjadi milik pengelola. Sehingga, nasabah belum mendapatkan jumlah keuntungan sebagaimana seharusnya, hal tersebut sudah dijelaskan pada pasal 242 ayat 1 KHES. Penelitian ini menggunakan metode empiris Yuridis yang mana peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi lalu disinkronkan dengan Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah.¹³

2. Yang kedua penelitian Bobby Setyo Putro dengan judul “Penerapan prinsip Transparansi dalam Produk pembiayaan mudharabah pada Bank Syariah” mahasiswa fakultas Hukum Universitas Brawijaya. Pada hasil penelitian dijelaskan Peraturan BI nomor 7/6/PBI/2005 yang diterapkan di Bank Syariah cabang Mandiri sudah sesuai terutama dalam prinsip transparansi terhadap nasabah namun kesadaran dari nasabah yang harus diperhatikan karena tidak terlalu memerhatikan dan mementingkan peraturan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian yuridis

¹³ Hayyin Uhtiyari Khoiron, “Tinjauan Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah (KHES) terhadap Implementasi Kepatuhan Syariah pada Produk-produk Pembiayaan di BMT Surya Mandiri Cabang Pembantu Jetis”, (Undergraduate thesis, IAIN Ponorogo, 2020). <http://etheses.iainponorogo.ac.id/12213/>.

empiris yang mana peneliti melakukan wawancara dengan pendekatan peraturan BI No 7 tahun 2005.¹⁴

3. Penelitian selanjutnya dengan judul “Prinsip Transparansi Dalam Rangka Perlindungan Hukum Bagi Nasabah Di Bank Syariah” yang disusun oleh Ramadhan Wahyu Davin mahasiswa Universitas Airlangga. Hasil dari penelitian ini bahwa kewajiban dalam menerapkan prinsip transparansi dalam penyampaian informasi mengenai beberapa hal terutama management resiko sebagaimana yang telah diatur dalam POJK pasal 2 No. 1 tahun 2013. Maka pihak Otoritas akan mengambil tindakan atau sanksi terhadap pelanggaran untuk menjamin penegakkan hukum . adapun metode penelitian sebelumnya menggunakan metode normative dengan pendekatan perundang-undangan disektor Jasa Keuangan.¹⁵

Tabel 1

Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul	Persamaan penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Hayyin Khoiron. Uhtiyyani Hukum ekonomi Syariah. Fakultas Syariah. IAIN Ponorogo. Tinjuan Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah (KHES)	Pada penelitian ini dan penelitian Hayyin Uhtiyani Khoiron sama-sama menganalisis Praktek akad Mudharabah pada perspektif Kompilasi Hukum	Perbedaan pada penelitian ini berada pada tempat study kasus yang dijadikan sampel penelitian dan rumusan permasalahan pada penelitian yang jadi pokok bahasan pada

¹⁴ Bobby Setyo Putro, “Penerapan prinsip Transparansi dalam Produk pembiayaan mudharabah pada Bank Syariah”, Jurnal Hukum, Juni 2014, <http://hukum.studentjournal.ub.ac.id/index.php/hukum/article/view/862/847>.

¹⁵ Davin Wahyu Ramadhan, “Prinsip Transparansi dalam Rangka Perlindungan Hukum Bagi Nasabah di Bank Syariah”, Journal of Notarial Law, Vol. 1 (1), 2018. <http://dx.doi.org/10.20473/ntr.v1i1.9096>.

	terhadap Implementasi Kepatuhan Syariah Pada Produk-Produk Pembiayaan Di BMT Surya mandiri Cabang Pembantu Jetis	Ekonomi Syariah	skripsi tersebut
2	Boby setyo Putro. Skripsi Fakultas Hukum. Universitas Brawijaya. PENERAPAN PRINSIP TRANSPARASI DALAM PRODUK PEMBIAYAAN MUDHARABAH PADA BANK SYARIAH.	Pada penelitian melakukan analisis terhadap transparansi akad Mudharabah pada perbankan Syariah dan penelitian pada skripsi Boby Setyo menggunakan metode empiris (Field reaserch)	Perbedaan dari penelitian Boby Setyo putro ada pada tempat studi kasus dan rumusan masalah yang dijadikan bahan penelitian
3	Davin Wahyu Ramadhan. Skripsi Universitas Airlangga. PRINSIP TRANSPARASI DALAM RANGKA PERLINDUNGAN HUKUM BAGI NASABAH DIBANK SYARIAH	pada penelitian ini sama-sama mengambil sampel pada akad mudharabah	Perbedaan pada penelitian ini berada pada sistematika pembahasan yang aman pada skripsi davin wahyu membahas tentang perlindungan hukum bagi nasabah apabila kemungkinan terjadinya resiko sedangkan pada penelitian ini membahas tentang implementasi kepatuhan syariah terhadap praktek transparansi akad mudharabah

B. Kerangka Teori

1. Implementasi Kepatuhan Syariah (*Sharia Compliance*)

Baitul mal waa tamwilla adalah salah satu Industri keuangan syariah atau koperasi syariah mengenai hal menjalankan kegiatan usahanya wajib mengacu pada aturan-aturan syariah. penyesuaian pada regulasi syariah jadi hal yang dapat membedakan system konvensional dan Islam. yang dimaksud dengan kepatuhan pada aturan-aturan syariah. penerapannya merupakan praktek atau pelaksanaan sedangkan prinsip adalah suatu dasar, azas, kebenaran yang jadi pokok dari dasar berfikir.¹⁶

Pada umumnya, konsep fungsional dari dasar kepatuhan berfungsi sebagai pelaksanaan dan manajemen risiko kepatuhan pada koordinasi oleh satuan kerja dalam menjalankan risiko. Fungsi dari kepatuhan tersebut dalam menjalankan konsep syariah yaitu melaksanakan tugas pengawasan yang bersifat preventif yang menjadi elemen penting dalam hal pengelolaan dan pengoperasian dalam lembaga keuangan syariah.

Dalam melaksanakan fungsinya dalam teknik pemberdayaan harus mengoptimalkan peran aktif dari tiap elemen antara lain kepatuhan di setiap Lembaga yang berbasis Syariah, termasuk didalamnya Direktur yang berwenang dengan fungsi kepatuhan di lembaga keuangan syariah, adapun tugas dari kepala unit kepatuhan dan satuan kerja kepatuhan adalah memberdayakan risiko kepatuhan.

¹⁶ EM ZUI Fajri dan Ratu Aprilia Senja. *Kamus lengkap bahasa Indonesia*, edisi revisi (Semarang: Difa Publisher, 2008), 671.

maka inovasi dari product keuangan syariah/perbankan Syariah harus dikonsep didalamnya instrumen yang dapat disesuaikan dengan kapasitas internasional. Adapun Inovasi produk yang harus diperhatikan harus bertuju pada rumusan strategi pemberdayaan dan pengembangan Industri keuangan Syariah dengan cara memerhatikan pasar lokal diIndonesia. Inovasi product yang diupgrade, namun harus disesuaikan dengan kualitas dari produk itu sendiri, kesediaan sumber daya masyarakat (SDM), fasilitas pelayanan dan perkembangan teknologi dengan peluasan jaringan pelayanan, berpacu dengan fatwa MUI yang telah diputuskan oleh dewan Syariah Nasional (DSN)¹⁷

Beberapa ketantuan yang bisa digunakan sebagai tolak ukur secara kualitatif untuk meenggambarkan ketaatan syariah dalam lembaga keuangan syariah, yaitu:

- a. Akad kontrak yang difungsikan pada pengumpulan dan penyaluran dana sesuai dari aturan-aturan syariah dan prinsip syariah yang berlaku
- b. Dana zakat pada pennghitungan dan dibayar serta dikelola sesuai dengan aturan dan prinsip pada syariah
- c. Seluruh transaksi dan kegiatan ekonomi diinformasikan secara jelas sesuai dengan standarisaasi akuntansi syariah yang berlaku
- d. Lingkungan tempat kerja dan budaya sesuai dengan syariah

¹⁷ Ilhami haniah, *Pertanggung jawaban Dewan Pengawas Syariah Sebagai otoritas Pengawas Kepatuhan Syariah Bagi Bank Syariah*. Jurnal Mimbar Hukum. Vol 21 Nomor 3 (februari 2010).

- e. Bisnis usaha yang dimodalo tidak bertentangan dengan peraturan syariah
- f. Adanya Dewan Pengawas sebagai pengawaas Syariah atau pemerataan kegiatan tatakelola bank Syariah.¹⁸

2. *Al-Aqidain*

Al-Aqidain merupakan hubungan antara kedua belah pihak yang emalkukan perjanjian atau akad yang menjadi suatu perbuatan Hukum yang mana keduanya dibebani tanggung jawabnya masing-masing.

terdapat dua jenis pada *Al-Aqidain*, yaitu manusia dan badan hukum

Manusia

Didalam Islam dijelaskan Bahwa syarat dari seseorang bisa dibebani Hukum adalah *Mukallaf*, pengertian dari mukallag sendiri adalah seseorang yang mampu atau bisa bertindak Hukum yang berhungan dengan Rabnya. Mengenaai larangan dan perintah dari Allah SWT. Dan semua perbuatannya hukum Mukallaf harus dipertanggung jawabkan, apabila ia menjalankan perintah dan tugasnya sebagai Mukallaf Maka ia akann mendapat Ganjaran pahala namunn sebaliknya apabila ia menginkari perintah tersebut maka ia akan dosa dari Allah SWT

Badan hukum

Yaitu badan bisa bertindak secara hukum dan memiliki hak dan kewajiban sebagai badana yang berjalan diatas aturan-aturan pemerintah, dan juga memilki hubungan pada orang lain atau badan. Dalam Islam

¹⁸ Adrian Sutedi, *Perbankan Syariah . Tinjauan dan Beberapa Segi Hukum* (Jakarta. Ghalia Indonesia. 2009), 146.

badan hukum bisa dikatakan juga dengan kata lain yaitu Al-Syirkah, seperti yang dijelaskan Firman Allah SWT:

- a. QS. An-Nisa (4): 12: “tetapi apabila saudara-saudara seibu tersebut lebih itu lebih dari seseorang, maka mereka besekutu dalam yang pertiga itu’
- b. QS. Shaad (38): 24: “Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebagian mereka berbuat zalim kepada sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman’
- c. Hadis Qudsi riwayat Abu Daud dan Al Hakim dari Abu Huroirah bahwa Nabi Muhammad SAW. Bersabda: “aku (allah) adalah pihak ketiga dari dua orang yang berserikat, sepanjang salah seorang dari keduanya tidak berkhianat terhadap yang lainnya. Apabila seseorang berkhianat terhadap yang lainnya. Apabila seseorang berkhianat terhadap yang lainnya maka aku keluar dari keduanya”

3. Pembiayaan pada BMT

Mengenai Produk pembiayaan dari BMT dikategorikan dalam beberapa product berdasarkan tujuan dari kegunaan, jenis pembiayaan dan prinsip yang jadi dasarnya, product pembiayaan BMT menurut prinsip syariah antara lain aialah:

- a. Bagi hasil

System yang digunakan dalam akad Mudharabah merupakan system kerjasama antara kedua belah pihak yang melakukan akad yang mana satu dari pihak tersebut menjadi pemberi modal atau *Shohibul Mal* dan

pihak lainnya menjadi Mudharab yang tugasnya mengelola usaha tersebut. Sedangkan pembiayaan musyarakah adalah akad kerjasama antara dua pihak yang berakad atau lebih dalam suatu usaha tertentu yang mana pihak tersebut memberikan modal atau biasa disebut *shohibul Mal* dengan perjanjian bahwa profit dan kerugian yang akan ditanggung secara seksama sesuai dengan ketentuan awal perjanjian.

b. Jual beli

Jual beli atau disebut juga akad murabahah pada sistem yang digunakan adalah menjual harga barang atau membeli dengan harga asal lalu ada tambahan keuntungan yang sudah disepakati, adapun salam adalah akad jual beli yang sistemnya merupakan penjualan barang dari pesanan yang disebabkan dari sifatnya sebagai syarat dari jual beli dan barang itu masih dalam tanggungan penjual, dimana ketentuan tersebut antarlain adalah mendahulukan pembayaran ketika akad ditentukan adapun barang pesanan akan diberikan kemudian hari dalam jangka waktu yang sudah ditentukan sedangkan istisna merupakan akad jual beli yang mana produsen bertugas untuk membuat suatu pesanan oleh customer dengan kriteria dan persyaratan yang telah ditentukan bersama.

c. Sewa Menyewa

Ijarah atau kata lain adalah akad sewa menyewa adalah bentuk dari hubungan antara pemilik dengan penyewa yang mendapatkan keuntungannya dari objek sewanya tersebut.

d. Prinsip Kebaikan

Akad Qardul Hasan merupakan akad pembiayaan dari BMT dalam mengoperasikan kegunaan sosialnya. Prinsip kebaikan dalam Islam adalah prinsip yang digunakan untuk melayani pembiayaan kebajikan yang mana prosesnya bermula ketika BMT memberikan pembiayaan lalu nasabah yang menerimanya hanya membayar pokoknya dan menyarakkan untuk memberikan zakat, infaq dan shadaqah.¹⁹

4. Tinjauan Umum Akad Mudharabah

istilah mudharabah yaitu langkah pertamaa yang diggunakan untuk mengenal substansi dari akad mudharabah yang benar agar nanti bisa diImplementasikan secara penuh sesuai tujuan yang dikehendaki syariat. Pendekatan yang dilgunakan melalui penjelasan yang digambarkan oleh pakar-pakar antara lain menurut saad bin Gharrir As-Silmi dalam Badrii. “mudharabah merupakan suatu akad jual beli antara dua pihak, pihak pertama menjadi *shohibul mal*, sedangkan pihak kedua sebagai mudharib usaha dan profit yang didapatkan diprosentasekan antara keduanya dalama ketentuan yang sudah ditetapkan antara keduanya. Keuntungan bisnis mudharabah diprosentasekan menurut kesepakatan yang dituangkan dalam perjanjian. namun apabila mmerugi dibebankan oleh

¹⁹ Ainin Ainiyah dan A. Syifaul Qulub. *KEPATUHAN SYARIAH (SHARIA COMPLIANCE) AKAD MUDHARABAH DIBMT BIM*. Vol 6 no. 5.Mei 2019, 882-883.

Shohibul Mal selama kerugian itu bukan akibat kelalaian mudharib. Apabila kerugian tersebut dikarenakan kecurangan atau kelalaian simudhrib, maka mudharib harus dibebani atas kerugian tersebut. Dalam melakukan kegiatan tersebut harus dipenuhinya rukun-rukun, rukun-rukun mudharabah antara lain.

a. 'Ijab dan kabul baik tertulis maupun tidak tertulis

kalimat yang diucapkan oleh pihak pertama ketika hendak terjadinya akad mudharabahh adalah ijab namun Qobul adalah respon atau isyarat jawaban yang mengandung ketetapan yang diucapkan pihak kedua atau yang menjadi walinya. seperti amalan ibadah layaknya sholat, haji dan lainnya tidak adanya kalimat khusus dalam tersebut, namun akad ini merupakan wujud kerjasama sesama manusia, sehingga pelaksanaan yang menunjukkan perjanjian kedua belah pihak bisa dikatakan apa saja sesuai dengan kebiasaan yang ada, baik bisa tersurat maupun tersirat.

b. Adanya kedua belah pihak yang melakukan interaksi akad yakni pemodal dan pelaku usaha

Bahwa dijelaskan 4 jenis orang yang dibolehkan untuk melakukan akad mudharabah antara lain: orang yang merdeka maka budak tidak dibolehkan untuk menjallin akad, Telah baliigh bagi pria yang sudah sampai umur 15 tahun atau mimpi junub sedangkan Wanita ditandai dengan tanda datang bulan atau mencapai berumur 15 tahun, memiliki akal sehat maka orang sakit jiwa atau serupa tidak boleh akan

peniagaannya dan yang terakhir ialah mampu mengalokasikan hartanya dengan baik.

c. modal yang diamanahkan dari pihak yang satu pada pihak lainnya

Dana yang diberikan pihak pertama atau *Shohibul Mal* merupakan modal yang diperoleh untuk menjalankan usaha yang diamanahkan pada pihak Kedua, kesepakatan ulama dalam hal ini membagi beberapa syarat dalam akad yang dijadikan pembiayaan akad *mudharabah* antara lain yang bisa dipahami adalah ketentuan dari prosentase atau pembagian modal dari kedua belah pihak dalam upaya menghindari persengketaan dalam pembagian Hasil usaha, hal ini dikarenakan hasil dari akad *mudharabah* yang mengembalikan modal kepada *Shohibul mal* lalu dibagikan pada keduanya berbagi hasil keuntungan. Hal tersebut merupakan modal terhadap pelaku usaha karena sejatinya mereka diberikan kebebasan dalam mengelola usaha dan dapat menjalankan usaha tersebut sepenuhnya

d. usaha pembagian yang jelas

ulama dalam hal ini menjelaskan bahwa dalam pembagian pada akad *mudharabah* terbagi menjadi 2 bagian: *Mudharabah Al-Muthalaqah* dan *mudharabah Al-Muqayyad* adapun yang dimaksud dari *Mudharabah Al-Mutlaqah* adalah *mudharabah* bebas dalam hal ini *Shohibul Mal* memberikan dana usaha seluruhnya untuk digunakan dalam pengelolaan usaha tanpa batasan kriteria usaha, tempat dan waktu demi kemashlahatan. Dan *Mudharabah Al-Muqayyadah* atau

mudharaabah yang terbatas maka pada jenisnya mudharabah ini pemilik modal atau shohibul mal yang menentukan jenis usaha, tempat dan waktu ataupun pihak yang akan bertransaksi

e. Pembagian keuntungan yang jelas

Sudah dijelaskan sebelumnya perihal tujuan diadakannya akad ini adalah mencari keuntungan dalam usahanya. Yang man shohibul mal dapat menikmati keuntungan dari pemberian modal yang dia berikan pada mudharib dan mudharaib selaku pengelola menikmati hasil usaha yang ia kelola. Pada keuntungan tersebut memiliki syarat yaitu akan dibagikan pada kedua belah pihak tidak boleh menguntungkan hanya sebelah pihak saja, tiap pihak harus mengetahui ketika hendak melakukan kontrak dan harus dalam bentuk prosentase dari keuntungann sesuai perjanjian, begitupun ketika ada perubahan atas penentuan pembagian hasil.²⁰

5. Indikator Kepatuhan Syariah

Jaminan kepatuhan syariah (shariah Compliance) atas keseluruhan aktivitas lembaga keuangan merupakan setau hal yang penting bagi nasabah atau masyarakat pada umumnya. Ada beberapa ketentuan yang bisa digunakan sebagai tolak ukur dalam menilai ketaatan syariah antara lain:

No	Indikator	Sub Indikator
1.	Aktivitas transaksi dilakukan	• Neraca

²⁰ Irwin Ananta, S.E, MM. *Tinjauan Praktek Mudharabaah Perbankan Indonesia. Komputerisassi akuntansi*. AMIK Bina Sarana Informatika, 7.

	secara wajar sesuai dengan syariah	<ul style="list-style-type: none"> • Laporan laba rugi • Laporan penggunaan dana akad • Informasi ekuitas terhadap nasabah
2.	Bisnis usaha yang tidak bertentangan dengan syariah	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mengandung riba • Tidak mengandung maysir • Tidak mengandung gharar • Tidak mengandung hal yang haram • Tidak ada kedzaliman
3.	Lingkungan kerja	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat dilakukan survey dengan metode annual report dan laporan GCG

Ketentuan tersebut merupakan prinsip-prinsip umum yang menjadi acuan pada lembaga keuangan dalam pengoperasiannya sesuai dengan ketentuan, yaitu apakah pelaksanaan operasioannlnya sudah dikatakan sesuai dengan dengan kepatuhan syariah apa belum.²¹

6. Transparansi

Transparansi beraasal dari kata *transparency* yang mempunyai makna sifat suatu benda yang bersifat tembus pandang atau tembus cahaya sehingga gambar yang berada dibalik benda itu memiliki sifat yang transparan akan terlibat dengan Jelas dan jernih²² menurut Regulasi Bank Indonesia No. 11/33/PBI/2009, transparannsi yaitu keterbukaan

²¹ Adrian Sutedi, *Perbankan Syariah: Tinjauan dan beberapa Segi Hukum* (Jakarta. Ghalia Indonesia) hlm 144.

²² Dian Purnama Anugerah Yuniarti. *Implementasi Prinsip Transparansi Melalui Peraturan Presiden No. 26 tahun tahun 2010 pada industry ekstraktif*. Yuridika Volume 25 No 1, 2010, 23-37.

dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan²³

Adanya prinsip transparansi membuat setiap aspek dan dimensi kerja menjadi lebih jelas dan terang, sehingga semua informasi yang paling jujur tersedia untuk kebutuhan manajemen dan stakeholder. Ketika transparansi diabaikan, maka penyalahgunaan kekuasaan untuk keuntungan pribadi pasti dilakukan. Ada banyak faktor yang mendorong sikap tidak transparansi salah satunya adalah keinginan untuk mendapatkan keuntungan (Kekayaan) melalui cara-cara curas (suap, korupsi, kolusi, pemberian komisi, manipulasi dan sebagainya)²⁴

Salah satu syarat kerja sama adalah adanya prinsip transparansi atau prinsip kejujuran. Kejujuran akan mengikis kecurigaan dan persengketaan sehingga kerja sama dapat berjalan dalam jangka panjang saling menguntungkan. Islam menjunjung tinggi nilai kejujuran dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam kerja sama bisnis sebagaimana Islam menghargai nilai-nilai kejujuran dalam segala aspek kehidupan termasuk dalam kerja sama bisnis sebagaimana Islam menghargai nilai-nilai ekonomi Islam salah satunya keadilan dan mencegah kezaliman sebab kezaliman akan menciptakan kecurangan.

Jumlah orang yang berlaku jujur memang sedikit terlebih dalam kondisi ekonomi yang sangat kompetitif dan materialistis seperti sekarang, akibat

²³ Rachmadi Usman. Aspek Hukum Perbankan Syariah di Indonesia (Jakarta. Sinar grafiKa. 2012), 260.

²⁴ Muhammad ismail Yusanto dan Muhammad Karebet widjaja kusuma. *Menggagas bisnis Islami*. (Jakarta. Gema Insani Press. 2002), 107.

dari kebanyakan manusia sama seperti yang diprediksi Rasulullah SAW manusia dikenal dengan hubudduya yaitu berlomba-lomba untuk mengejar keglamoran hidup didunia. Padahal waktu itu rasulullah SAW dalam beberapa inti dari sabdanya menjelaskan supaya mendapatkan kekayaan yang dicarinya untuk menjadi bekal kelak untuk menjemputnya kesurga²⁵

Prinsip transparancy atau keterbukaan adalah salah satu unsur pokok dalam penerapan system yang baik atau secara umum disebut *good govermen* dalam suatau instansi dan sebenanranya dalam pengoperasian prinsip tersebut didalam suatu badan usaha sudah menjadi kebutuhan didalam praktek badan usaha. Seperti yang tercantum pada undang-undang Nomor 21 tahun 2008 mengenai penerapan prinsip tersebut terutama dalam penerapa prinsip-prinsip didalam lembaga keuangan atau perbankan syariaiah antara lain:

- a. Lembaga keuangan syariah harus mengoperasikan tata kelola yang baik mencakup transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, professional dan kewajaran dalam mengoperasikan kegiatan usahanya.
- b. Lembaga keuaangan wajib menyusun peraturan internal mengenai peaplikasian prinsip-prinsip tata kelola yang baik.
- c. adapun selanjutnya mengenai penataan dalam pengelolloan yang baik diatur dengan peraturan Bank Indonesia.²⁶

²⁵ Ali Hasan. *Manajemen Bisnis Syari'ah* (Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2009), 242-243.

²⁶ Undang-undang Nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan Syariah pasal 34.

7. Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah

Istilah Kompilasi berasal dari kata “*compliare*” bahasa latin yang memiliki artian mengumpulkan bersama-sama. Istilah tersebut dikembangkan menjadi “*compilation*” yang artinya jika dalam bahasa inggris , “*Compile*” apabila dilihat pada bahasa Belanda. Selanjutnya dari arti tersebut yaitu mengumpulkan bersama-sama aturan-aturan yang berserakaan tersebut lalu dikumpulkan menjadi satu kumpulan hukum. Dikutip dari kamus Bahasa Arab yaitu *Al-Hukm* yang artinya adalah hukum atau dalam bahasa inggris yaitu (*Rule*) atau aturan. Dijelaskan dalam Ensiklopedia indonesia bahwa disitu dijelaskan “hukum“ adalah suatu rangkaian kaidah-kaidah, aturan-aturan baik tertulis maupun yang tidak tertulis yang dapat mengatur hubungan antara anggota masyarakat. Ekonomi Islam apabila digambarkan dalam perturan Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah pada Buku 1, Bab 1, pasal 1, mengenai aktivitas usaha yang dikelola orang perorangan maupun dengan kelompok/badan usaha yang berbadan hukum atau tidak, hal ini adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat komersial dan tidak komersial menurut prinsip Islam.

Dari penjelasan diatas bisa kita pahami bahwa, peraturan ini dirancang Oleh pemerintah lebih khususuya oleh Mahkamah agung dengan pendekataann hukum Islam dan hukum indoensia lalu disesuaikan dengan kondisi zaman sekarang. Maka dengan diterbitkannya peraturan ini para pelaku usaha yang bisnisnya berbasis syariah apabila nantinya

timbul sebuah sengketa hukum maka jalur penyelesaiannya merujuk pada Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah

Mahkamah Agung dalam merancang Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah bermula ketika UU No. 3 tahun 2006 mengenai amandemen atas UU No. 7 tahun 1989 tentang peradilan agama (UUPA). UU No. 3 tahun 2006 ini yang dapat memperluas kewenangan PA sesuai dengan perkembangan Hukum dan kebutuhan masyarakat muslim Indonesia saat ini. Maka dengan kewenangan tersebut peradilan agama bukan hanya menyelesaikan sengketa perdata mengenai perceraian, waris, wasiat hibah, wakaf dan shadah saja selain itu pengadilan agama juga menyelesaikan sengketa dalam hal anak atau adopsi, zakat, infaq serta sengketa perdata lainnya anantara umat muslim

Dalam UU no. 3 tahun 2006 diundangkan dari hal tersebut untuk membentuk Tim untuk mengkonsep dan menyusun KHES yang berpedoman pada keputusan Nomor: KMA/097/SK/X/2006 tanggal 20 Oktober 2006 yang dipimpin langsung oleh Prof. Dr. H. Abdul Manan, S.H. S.IP., M. Hum., adapun tugas dari tim tersebut yaitu menghimpun dan mengolah materi dandata yang dibutuhkan untuk menyusun draft tersebut, lalu setelah itu dilakukannya musyawarah serta literasi terhadap lembaga, Ulama dan para ahli untuk membahas draft naskah. Demi upaya mengoptimalkan draft naskah tersebut menyelesaikan tugasnya dengan melaporkan pada Mahkamah Agung

Urut-urutan atau tahapan yang telah ditempuh oleh tim tersebut adalah:

- a. Menyesuaikan pola pikir (United legal opinion)
- b. Mencari format yang ideal (united legal frame work)
- c. Melaksanakan Kajian pustaka (library research)

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian terdiri dari dua kalimat, yaitu penelitian dan metode, metode digunakan dengan cara fleksible sehingga metode ini dilakukan secara variatif sebagaimana objek penelitian.²⁷ Penelitian menurut Soejono Soekanto adalah suatu kegiatan ilmiah yang bersangkutan terhadap konstruksi dan analisa yang dikerjakan dengan metodologis, konsisten dan sistematis.²⁸ R. Sen menyebutkan bahwa, metode ini adalah suatu peraturan atau cara mengetahui sesuatu dengan menggunakan tahapan-tahapan yang sistematis. Bertolak dari apa yang digambarkan oleh sen bisa diambil pemahaman bahwa penelitian sebagai sesuatu aktivitas yang didalamnya prosedur-prosedur tertentu, dari serangkaian tahapan-tahapan yang dikonsep secara jelas dan teratur. Pada definisi lain menjelaskan metode adalah teknik dan prosedur pengamatan yang dapat diaplikasikan oleh ilmuwan untuk memproses data-data untuk ditafsirkan sesuai dengan asas-asas dan peraturan tertentu.²⁹

A. Jenis Penelitian

Adapun penelitian ini termasuk pada kriteria jenis penelitian yuridis empiris, yang mempunyai arti bahwa penelitian hukum yang bertumpu pada data primer, yaitu data yang didapatkan langsung dari masyarakat sebagai sumber

²⁷ Nurul Qamar, dkk. *Metode Penelitian Hukum*. (Makasar : CV Social Politic Genius, 2017), 4

²⁸ Sulaiman Tripa. *Diskurs Metodologi Dalam Penelitian Hukum* (Bandar Aceh : Bandar Publishing, 2019), 71.

²⁹ DR. Bahder Johan Nasution, SH., SM., M.Hum. *Metode Penelitian Ilmu Hukum*. (Bandung. CV. Mandar Maju. 2008), 2-3.

penelitian lapangan yang dapat dilakukan dengan wawancara, dan pengamatan,.³⁰

Penelitian terjun langsung kearea Objek Penelitian yaitu BMT UGT Sidogiri Malang Kota.lalu

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menekankan pada aspek pemahaman lebih mendalam terhadap suatu masalah yang bersifat deskriptif.

C. Lokasi Penelitian

Tempat atau lokasi digunakan untuk pengambilan data dari penelitian yang akan diteliti demi mendapatkan informasi yang valid. Pada penelitian ini penulis mengambil lokasi penelitian BMT Sidogiri Malang Kota yang beralamat di Jl. Kebalen Wetan No. 1 Jodipan, Kec. Blimbing, kota malang, Jawa timur

D. Jenis dan Sumber Data

Adapun penelitian yang digunakan pada penelitian Yuridis empiris berasal dari data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data Primer adalah data yang didapat secara langsung dari responden pertama atau sumbernya.³¹ adapun sumber data yang didapat pada penelitian ini diperoleh dengan wawancara dengan pihak BMT UGT Sidogiri Malanng Kota.

2. Sumber Data Sekunder

³⁰ Joenadi Efendi dan Johnny Ibrahim. *Metode Penelitian Hukum Normatif dan empiris* (Jakarta. Kencana, 2016), 149.

³¹ Dr. Amirudin Dan Prof. Dr. Zainal Asikin. *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta. PT Raja Grafindo. 2004), 30.

Adapun Data Sekunder yang menjadi data penunjang yang berkaitan dengan penelitian ini diperoleh dari Buku, jurnal Ilmiah ataupun tulisan ilmiah Hukum yang berkaitan. biasanya data sekunder ini digunakan untuk menjelaskan data primer.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Teknik wawancara dalam metode penelitian adalah salah satu cara menghimpun data dengan metode komunikasi, yakni melalui via Online atau hubungan secara langsung antara pewawancara dengan sumber data responden.³²

Sebelum melakukan wawancara dilapangan maka peneliti mempersiapkan pertanyaan yang akan diberikaan kepada responden atau pihak BMT UGT Sidogiri Malang. Metode ini bisa disebut wawancara sistematis.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengambilan data yang dibutuhkan untuk membuktikan fakta atau menjawab masalah pada penelitian yang dicari atau dibutuhkan dalam bentuk dokumen atau draft pustaka, metode ini bias disebut dengan "*Literatur study*" yang mana data yang akan dibutuhkan telah ditulis atau diproses sebelumnya oleh orang lain atau

³² Rianto Adi. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. (Jakarta. Granit. 2004), 72.

lembaga tertentu atau dengan kata lain sudah matang dan dapat dikatakan dengan data sekunder.;³³

Dokumentasi yang menjadi sample pada penelitian ini berlokasi di BMT UGT Sidogiri Malang Kota.

F. Metode Pengolahan Data

Data yang telah dihimpun melalui kegiatan pengumpulan data, pada akhirnya akan dianalisis dan mungkin diinterpretasi untuk memecahkan masalah penelitian atau membuktikan kebenaran pada permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya.³⁴

1. Pemeriksaan Data

Mengambil hal umum yang tertuju pada hal penting agar sesuai dengan rumusan masalah. Maka peneliti akan mengecek ketepatan dan kelengkapan data yang diambil dari pihak Otoritas Jasa Keuangan.

2. Klasifikasi

Mengecek ulang dengan cara menyusun semua data lalu dikelompokkan dengan kategori tertentu. Yang mana pada bagian ini dibuat supaya mempermudah pembaca untuk memahami isi penelitian ini. Prioritas yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari pihak BMT UGT Sidogiri Malang Kota dengan Tinjauan Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah.

3. Verifikasi

³³ Rianto Adi. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. (Jakarta. Granit. 2004), 61.

³⁴ Rianto Adi. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, 117.

Verifikasi dibutuhkan guna memproses pemeriksaan data untuk kebenaran yang diperoleh secara tepat dan akurat. Dari hasil penggalian data yang telah diediting dan diklasifikasi tersebut diketik ulang dengan tersusun lalu diinformasikan untuk dikoreksi kekurangan dan kesalahan pada informasi penelitian yang telah diketik.

4. Analisisn

Pada proses analisis ini peneliti menjelaskan fakta pada fenomena yang terdapat dilapangan. Adapun teknik penelitian ini termasuk dalam teknik analisis deskriptif analisis yaitu proses pemaparan data yang didapat dari lapangan lalu dianalisa dengan analisis induktif atau proses berfikir dengan fakta empiris lalu data tersebut dianalisis yang berujung pada kesimpulan.³⁵

5. Kesimpulan

Tahap terakhir yaitu kesimpulan yang diambil dari analisis kemudian disimpulkan dengan pendekatan-pendekatan tertentu, data-data yang telah dikumpulkan sehingga mempermudah untuk menjelaskan dari hasil pembahasan.

³⁵ Restu kartiko widi, Asas Metodologi Penelitian (Yogyakarta. Graha Ilmu. 2010) hlm 253.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil BMT UGT Sidogiri Malang Kota

1. Sejarah Koperasi BMT UGT Sidogiri

BMT Sidogiri berlokasi disamping Ponpes Sidogiri, yang memiliki luas tanah 12×25 meter. Logo BMT Sidogiri melambangkan Lafadz Allah Yang terbalik. Yang bertujuan siapapun yang berada didalamnya selalu mengingat Allah SWT. Dan warna merah pada logo tersebut menggambarkan semangat juang BMT dalam menjalankan amanah. Dan warna putih pada logo tersebut melambangkan kesucian yang bertujuan mendapatkan ridho Allah SWT.

Pihak BMT selalu berusaha meningkatkan dan mengoptimalkan pemahaman melalui pemberian literasi melalui pelatihan dengan cara mendatangkan ahli atau praktisi untuk membekali internal dalam pengelolaan BMT Sidogiri. Contohnya diadakannya pelatihan analisis pembiayaan, disitu dijelaskan mengenai tata cara seseorang apakah dia dapat diberikan bantuan pembiayaan atau tidak. Lalu mengadakan Pelatihan dalam pengelolaan keuangan, pada pelatihan tersebut melatih bagaimana penagihan secara professional, pelatihan service excellent, bagaimana upaya pelayanan yang baik kepada masyarakat. Pelatihan akutansi, pelatihan analisa laporan keuangan apakah aman dan sudah sesuai dengan standarisasi laporan keuangan. Pelatihan strategi marketing, karakteristik product dan cara mempromosikan produk dan dan lain-lain.

BMT UGT Sidogiri didirikan pada 5 Rabiul Awal 1421 H/6 Juni 2000, perkembangan BMT Sidogiri dari waktu-kewaktu berjalan dengan baik dan selalu meningkat, salah satu kunci berkembangnya BMT UGT Sidogiri selalu menjalin kerjasama dengan mitra dan lembaga-lembaga lain seperti: Pesantren Sidogiri, BMT-MMU Sidogiri. Permodalan Nasional Madani Surabaya, Bank Negara Indonesia Syariah Malang, Bank Syariah Mandiri Sidoarjo, Bank Tabungan Negara Surabaya, Bank Muamalat Indonesia Surabaya, Bank Bukopin Syariah Surabaya, Asuransi Syariah TAKAFUL Surabaya, STEI Malang Kucecwara, UIN Malang, UNISMA, dan Universitas Brawijaya.

Sekarang BMT Sidogiri telah mempunyai satu unit transfer atau kiriman santri yang berposisi diPasuruan dan 102 unit untuk SPS yang sudah tersebar diberbagai kabupaten dan provinsi diIndonesia, diantaranya antara lain adalah :

- Surabaya: Blenga, Klampis, Tanjung Bumi, Geger, Labang, Modung, Sidodadi, Wonokromo, Sawahan, Gubeng
- Gresik: Bawean. Situnbondo: Besuki, panji, Asembagus
- Sumenep: Legung, Ganding, Bluto, Lenteng, Dungkek, Sumenep kota, Perenduan, Rubaru, Kali Anget, manding dan Psongsongan, Ambunten.
- Banyuwangi: Glenmore, RogoJampi, Jajag, Pesanggaran , Sempu, Banyuwangi Kota, Muncar dan Wongsorejo.
- Pamekasan: Pamekasan Kota, Proppo, Waru, Pakong dan Tlanakan
- DKI Jakarta: tanjung Priok,

- Malang: Malang Kota, Sitiarjo, Sumber Manjing, Dampit Wonokerto, Kepanjen, Pagak, Gondang legi dan Tirtoyudo.
- Jawa Barat: Sawangan Depok
- Sidoarjo : Waru dan Krian .
- Kediri: Kediri Kota.
- Kalimantan Timur: Balikpapan.
- Kalimantan Tengah-Pangkalanbun dan Kumai. \
- Kalimantan Barat: Pontianak, Mempawah, Siantan dan Kantor Kas: Mayangan Probolinggo dan Kalibiru
- Jember: Gebang, Rambipuji, Batu Urip, Balung, Sembroto, Kalisat, Umbulsari, Tanggul , Bangalsari, Wuluhan, Jenggawah, Kencong,
- Probolinggo: Probolinggo Kota , Bantaran , Kraksaan , Leces , Banyuanyar , Banyeman , Paiton, Wonoasih , Dringu, Dan Wonomerto.
- Bangkalan: Bangkalan Kota, Arosbaya, Sepulu, Tanah Merah, Kokop , Kwanyar,

Pada Produk bagi hasil, BMT Sidogiri selalu berusaha mengoperasikan usahanya dengan pedoman syariah, karena lebih menguntungkan, Lebih Jujur dan memberkahkan, sesuai dari Motonya yaitu “Memelihara *Amanah*, Meraih barokah”. Pihak BMT Sidogiri selalu menyatakan pada Masyarakat bahwa BMT UGT Sidogiri tidak menggunakan sistem bunga sebagaimana diBank Konvensional, tapi memakai sitem bagi hasil, untuk mengenal dan

mempromosikan produknya, maka upaya UGT adalah dengan sering melakukan upaya literasi pada masyarakat. Diantaranya produk yang dimiliki UGT adalah:

Pembiayaan dari lima akad tersebut antara lain:

- Mudharabah/Qirodh (Bagi hasil),
- Musyarakah/Syirkah (penyertaan, Murabahah (jual beli),
- Bai Tsamanil Ajil (Jual Beli),
- Qord Al-Hasan (Hutang)
- Rahn (gadai Syariah)

Product dari layanan tabungan adalah: Mudharabah Umum Peduli Siswa, Idul Fitri, Qurban, Walimah, Ziarah/Wisata, Tabungan Lembaga Pelatihan, Mudharabah Berjangka (Deposito), Haji dan Umrah, Produk Jasa atau Jasa Pelayanan Transfer.

layanan Transfer adalah layanan pengiriman uang yang akan berguna pada masyarakat mulai dari kebutuhan menabung melalui kantor cabang atau unit tiap kota terdekat untuk para santri yang sedang menempuh pendidikan dipondok pesantren Sidogiri

pada pembagian SHU atau Sisa hasil usaha tiap tahunnya, sistem perkoperasaan yang mana modal yang setorkan anggota kepada pihak BMt lalu dikelola dengan mengharapkan keuntungan yang akan diaplikasikan dengan bentuk SHU lalu keuntungan tersebut dibagikan dengan prosentase yang sudah ditentukan. Setelah itu sebagian akan didistribusikan untuk pembayaran zakat dan pajak

apabila Sisa hasil usaha telah distribusikan lalu dipotong zakat dan pajak, maka otomatis sisa dari keuntungan secara menyeluruh. Namun hal itu masih dipotong 5% yang didistribusikan kepada anggota dan 50% dibagi rata, apabila 5% tersebut digunakan untuk anggaran pelatihan maka khususnya pelatihan anggota sebesar 15% untuk anggarannya, 5% diberikan untuk Pondok Sidogiri, Untuk kegiatan alumni sebesar 3%, untuk Guru tugas sebesar 3% lalu sisanya sebesar 45% akan dikelola koperasi kembali apabila ada kebutuhannya mendesak seperti dana sosial atau proposal pengajuan dana bantuan pembangunan masjid&musholah masing-masing sebesar 4%. Dan 5% untuk pihak pengelola, pengurus mendapatkan persenan sebesar 5% dan sisanya 20% untuk dana cadangan yang statusnya sebagai penguatan permodalan BMT

Jika seumpunya Koperasi Itu memiliki trouble atau tanggungan dalam finansial atau mendapati kerugian, maka dana cadangan yang membackup kerugian tersebut.

Profil Instansi

Nama : BMT UGT SIDOGIRI
Alamat : Jl. Sidogiri Barat RT 03/RW 02 Kraton Pasuruan 657151
Telephone : 0343423521
Fax : 0343423571
SMS Center : 0852 5773 1100
E-Mail : bmt_ugt_Pusat@yahoo.co.id
Didirikan : 5 Rabiul Awal 1421 H/6 Juni 2000
Jumlah Unit : 52 SPS, 1 Unit Pertanian, 1 Unit Transfer

2. Mekanisme Penerapan Pembiayaan di BMT UGT Sidogiri Malang Kota

Adanya proses Pembiayaan dalam pengoperasian sangatlah penting adanya dalam menunjang keberlangsungan Hidup BMT sehingga dalam beroperasi pihak BMT harus melaksanakan tugasnya secara terukur, terencana, dan terkoordinir dengan baik agar tidak menimbulkan peroblem bagi BMT. Untuk menggapai tujuan sebagaimana yang dijelasakn sebelumnya, yakni mengembangkan kesejahteraan anggota dan masyarakat pada umumnya serta membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka menjadikan masyarakat yang maju, adil dan sejahteraa. Dengan demikian, BMT mendapatkan manfaat berupa pendapatan bagi kelangsungan BMT. Sedangkan untuk anggota sendiri bisa menoperasikan maupun mengembangkan usahanya. Ini semua dilakukan Pihak BMT yang mana pihak BMT tersebut berhubungan langsung dengan nasabah. pada pembiayaan diBMT Sidogiri Malang Kota terdapat 2 jenis yaitu pembiayaan produktif dan konsumtif. Produktif ialah pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan usaha atau produksi seperti pembiayaan modal kerja dan investasi. Contohny ketika ada nasabah yang ingin mengajukan pembiayaan untuk mencukupi kebutuhan modal uasahnnya atau investasi maka yang diaplikasikan adalah akad mudharabah atau musyarakah. adapun apabila pembiayaanya bersifat konsumtif maka pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, seperti kebutuhan rumah tangga. Begitu juga dengan pembiayaan konsumtif maka yang diaplikasikan adalah akad murabahah atau ba'I al-Wafa.

Dalam pengajuan pembiayaan atau modal diBMT Sidogiri mempunyai beberapa persyaratan yang harus dipenuhi apabila ingin mengajukan pembiayaan antara lain tanda pengenal atau jaminan (agunan). Hal ini diungkapkan oleh Ust. junaidi selaku ketua Cabang BMT Sidogiri Malang Kota bahwa sebelum melakukan pembiayaan costumer harus memnuhi persyaratan antara lain : 1. Foto copy KTP 2. Foto copy suami/Istri/Wali 3.Foto copy Kartu Keluarga 4. Foto Copy Surat Nikah 5. Agunan atau jaminan (BPKB/SHM/NPWP).³⁶

3. Visi dan Misi BMT UGT Sidogiri Malang Kota

organisasi dalam menjalankan kegiatannya seharusnya memiliki tujuan dan arah yang jelas, makasegala aktivitas baik internal atau external dalam keorganisasian dapat diarahkan demi tercapainya tujuan yang telah diprogramkan bersama. Dengan adanya tujuan yang jelas dalam menjalankan program keorganisasian. Maka bisa dinilai bahwa lembaga atau organisasi sesuai degan apa yang bisa diharapkan para anggotanya. Adapaun yang menjadi tujuan dari BMT Sidogiri ialah:

a. Visi

- 1) Terbangunnya dan berkembangnya ekonomi umat dengan landasan Syari'ah Islam
- 2) Terwujudnya budaya ta'wun dalam kebaikan dan ketakwaan dibidang social ekonomi

b. Misi

³⁶ Wawancara Oleh Ketua BMT UGT Sidogiri Cabang Malang Kota.

- 1) Menerapkan dan mensyaratkan Syariat Islam dalam aktifitas ekonomi
- 2) Menanamkan pemahaman bahwa system syariah dibidang ekonomi adalah adil, mudah dan maslahah
- 3) Meningkatkan kesejahteraan umat dan anggota
- 4) Melakukan aktifitas ekonomi dengan budaya STAF (Shidiq/ Jujur, Tabligh/ Komunikatif, Amanah/ dipercaya, Fatonah/ Profesional)

4. Jenis-jenis Produk BMT UGT Sidogiri Malang Kota

Product tersebut antara lain:

a. 5 produk akad BMT:

- Mudhrabah/qirod
- Musyarakah/Syirkahh
- murabahah
- Bai bisamanill Ajiil
- Qord Al Hasan dan rahn

b. Produk tabungan anntara lain: Mudharabah umum peduli siswa, Idul Fitri, Qurban, Walimah, Ziarah/Wisata, Tabungan Lembaga Pendidikan, Mudharabah berjangka, Haji & Umrah

c. Produk jasa atau jasa pelayanan transfer, pelayanan transfer adalah pelayanan pengiriman uang yang ditujukan pada masyarakat baik penabung maupun bukan penabung melalui kantor cabang Koperasi UGT Sidogiri unit BMT setempat kepada para santri yang sedang menjalankan pendidikannya di PPS Sidogiri

5. Struktur Organisasi

Dalam susunan Konsep Struktural dikeroganisasian pada BMT UGT Sidogiri berdasarkan fungsi dan tugas-tugas pada perangkat diBMT. Bagian-bbgaiaann atau jabatan diBMt UGT Sidogiri menunjukkan garis komando dan menunjukkan arah komunikasi antar pengurus dan nasabah, termasuk didalamnya tertera wewenang dan tanggung jawab tiap perangkat begitupun dengan tugasnya masing-masing. Dibentuknya struktur organisasi dari Pihak BMT Sidogiri merupakan bentuk secara menyeluruh dari bagian-bagian keorganisasian. Struktur organisai diBMT UGT Sidogiri antara lain:

Pengurus

Ketua : H. Abdul Majid Umar

Wakil Ketua I : Muhammad Tantowie Jauhari

Wakil Ketua : Saifulloh Muhyidin

Sekretaris : Imron Husnan

Bendahara : Agus Salim

Pengawas

Pengawas Syariah I : KH. A. Fuad Noer Chasan

Pengawas Syariah II : M. Sholeh Abd. Haq

Pengawas Manajemen : H. A. Saifulloh Naji

Pengawas Keuangan : H. Abdulloh Rohman

General Manager: Ra Wahid Ruslan

Manager Bisnis: M Sholeh Wafi

Manager Pengendalian Risiko: M Muclas

Manager Keuangan: Abdus Salam

Manager SDI ; Salim Faisal

Kadiv Simpanan dan multijasa: Miftahul Bahri

Kadiv Pembiayaan: Achmad Budi

Kadiv Pencegahan NPF dan AYDA: Rois Surahman

Kadiv Legal dan Penyelesaian NPF: Mahalli

Kadiv ALMA : Amin Marjono

Kadiv Akuntansi: Musleh effendi

Kadiv Personalia: Mas Ismail Hidhir

Kadiv Pengembangan dan Pemberdayaan anggota: Aminullah

Kadiv Kepatuhan: Fauzi Dhofir

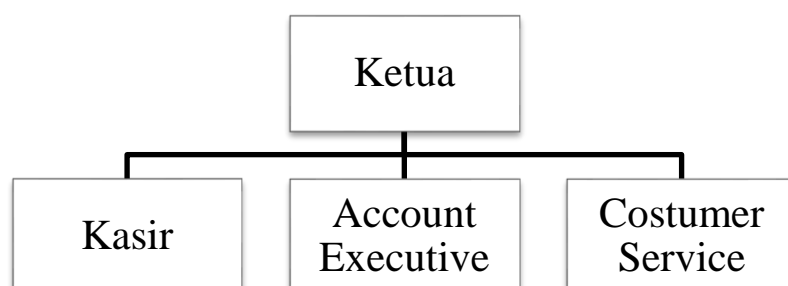
Kadiv Mitra Usaha dan Sarana Prasarana: Saiful Walid ³⁷

Adapun Strukrur Organisasi diBMT UGT Sidogiri Malang Kota Antara
Lain:

Bagan 1

Struktur Organisasi

BMT UGT Sidogiri Cabang Malang Kota



³⁷ <https://bmtugtnusantara.co.id/tentang-kami-9.html>.

6. Proses Pengajuan Pembiayaan

Adapun tata cara atau proses pengajuan dana di BMT UGT Sidogiri Malang Kota adalah:

- a. Pertama dilakukan calon nasabah adalah melengkapi berkas yang sudah paparkan pihak BMT
- b. Selanjutnya setelah calon nasabah melengkapi berkas pihak BMT melakukan survey dengan menganalisa usaha calon nasabah
- c. Setelah itu dilakukan musyawarah oleh pengurus BMT untuk menentukan diterima atau tidak diterimanya pembiayaan yang akan diberikan oleh calon nasabah
- d. Setelah itu muncul putusan dari pihak BMT dan proses akhir adalah pencairan dana dan MOU oleh pihak nasabah dan BMT

B. Implementasi Pembiayaan Akad Mudharabah di BMT UGT Sidogiri Malang Kota

Mekanisme pengajuan akad mudharabah di BMT UGT Sidogiri Malang Kota Sebelum terjadinya sebuah perjanjian antara pihak Mudharib dan pemilik modal ada hal-hal yang harus diperhatikan terutama isi dalam perjanjian tersebut dan juga tentunya syarat dan rukun dari jenis akad tersebut. Maka dalam sebuah perjanjian selain wajib adanya kedua pihak yang mengikat perjanjian, juga kedua pihak harus memahami akad tersebut ketika melakukan perjanjian.

diBMT UGT sendiri dalam melaksanakan kegiatan pendanaan ada beberapa hal yang menjadi tujuan utama dalam akad tersebut seperti yang dijelaskan pada Hasil dari wawancara yang dijelaskan oleh Ust. Junai selaku ketua BMT UGT Sidogiri Cabang Malang kota yang berdiri pada tahun 2008. Yang mana produk ini diperuntukan untuk membantu nasabah yang memiliki kendala pada permodalan usaha untuk melanjutkan bisnisnya. menggunakan system bagi hasil yang keuntungannya dibagi sesuai dengan prosentase pada kesepakatan bersama.

Lembaga keuangan Syariah dalam operasionalnya memiliki tujuan social dan pemberdayaan ekonomi umat, selain bertujuan untuk mencari keuntungan. Dengan karakteristiknya yang berfungsi multifinance, lembaga keuangan Syariah sangat mungkin melakukan peran pemberdayaan ekonomi masyarakat disamping memperoleh keuntungan finansial. Dalam konsep kerjasama ini pihak BMT juga mengedepankan landasan falsafah yaitu saling membantu dan kerjasama dengan masyarakat karena sesungguhnya manusia adalah makhluk sosial terutama membantu dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya didalam masyarakat.

Untuk menjaga agar dalam tatanan implementasi lembaga keuangan syariah tidak mengenyampingkan prinsip-prinsip syariah, maka diantara hal yang membedakan Industri keuangan syariah, apakah lembaga keuangan Bank maupun non bank maupun lembaga pembiayaan syariah adalah masuknya dewan pengawas syariah dalam struktur keorganisasian atau pengawasan. Dewan pengawas ini

bertugas mengawasi praktik lembaga keuangan syariah agar tidak menyimpang dari aturan-aturan dan prinsip syari'ah. Dewan pengawas syariah bertugas untuk memastikan semua produk dan kegiatann perbankan syari'ah telah memenuhi prinsip syariah. Dewan Pengawas dipercaya untuk memastikan supaya lembaga keuangan syariah tersebut patuh pada aturan dan prinsip Islam.³⁸

Mudharabah adalah bentuk kerjasama antara BMT dan Nasabah, yang mana pihak BMT jadi pihak pemberi dana sedanngkan pihak mudharib sebagai pihak pengelola dengan pembagian hasil yang telah ditetapkan ketika kesepakatan awal perjanjian. Namum kebanyakan sample yang diambil dari nasabah BMT UGT Sidogiri Malang Kota adalah Jenis Mudharabah *Muqayyadah*, karena menurut Ust. Junaidi dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

*“akad Mudharabah yang sering dipakai disini adalah akad Mudharabah Muqayyadah karena sistemnya borongan, jadi biasanya pengusaha mengajukan pembiayaan pada waktu-waktu tertentu saja”*³⁹

Setiap mudharib yang hendak melakukann pembiayaan mudharabah harus melengkapi persyaratan dan ketentuan terlebih dahulu, prosedur permohonan tersebut dilakukan pihak BMT sebagai bukti dan jaminan pihak nasabah terhadap pihak BMT.

Prosedur pembiayaan Mudharabah yang dilakukan nasabah terhadap Pihak BMT untuk memenuhi kelengkapan dokumen yang harus dipenuhi, harus sesuai dengan dokumen yang telah diatur atau ditentukan pihak BMT. persyaratan berkas yang harus dipenuhi antara lain:

1. FC Kartu tanda Penduduk

³⁸ Dr. Neneng Nurhasanah, Dra., M. Hum. *Mudharabah dalam teori dan praktik*. (Bandung. Pt Refika Aditama. 2015) hlm 158-159.

³⁹ Wawancar a dengan Ust. Junaidi ketua Cabang BMT Sidogiri Malang Kota.

2. Foto Kartu Tanda Penduduk Suami atau Istri atau Wali
3. FC Kartu Keluarga
4. FC Surat Nikah
5. Jaminan BPKB atau SHM atau NPWP

Setelah memenuhi persyaratan diatas lalu pihak BMT menerapkan system dalam oprasionalnya terhadap nasabah yang ingin mengajukan pembiayaan untuk mengetahui bisakah calon nasabah tersebut bisa mendapatkan fasilitas pembiayaan dari pihak BMT atau tidak. Setelah memenuhi standar kelayakan maka selanjutnya pihak BMT adalah metode Investigasi, hal ini sama seperti yang dilakukan lembaga keuangan pada umumnya.

Selain metode diatas pihak BMT juga mengaplikasikan prinsip oleh lembaga secara umum yaitu prinsip 6C:

1. *Character*: dimana kondisi atau kebiasaan nasabah baik dalam kehidupan pribadi ataupun lingkungan kerja
2. *Capital*: perhitungan modal yang dimiliki oleh calon nasabah apakah sudah memenuhi syarat dan ketentuan
3. *Capacity*: kapasitas kemampuan yang dimiliki calon nasabah untuk mengoptimalkan usahanya demi memperoleh keuntungan yang bisa diharapkan
4. *Collateral*: jenis-jenis barang yang diberikan dari pihak nasabah kepada pihak Bank sebagai jaminan/agunan

5. *Condition of economy/Marketing*: penilaian pada keadaan politik dan pemerintahan, sosial ekonomi yang bisa memperngaruhi kondisi perekonomian.
6. *Constraint*: batas-batasan dan kendala yang tidak bisa diharapkan jenis usaha tersebut dijalankan pada tempat tertentu

Seperti yang dikatakan langsung oleh Ust. Junaidi tentang proses penerimaan calon nasabah:

*“untuk proses penerimaan calon nasabah kita juga menganalisa para calon nasabah dengan metode 6C yang biasa digunakan lembaga Keuangan pada umumnya”*⁴⁰

Hal tersebut penting digunakan oleh pihaknya supaya pihak BMT memfilter nasabah yang dapat diterima atau tidak, setelah memnuhi persyaratan ketika diterima maka selanjutnya menunggu keputusan dari pihak BMT untuk menyetujui pembiayaan. Berdasarkan hasil dari wawancara dijelaskan bahwa tujuan dari pengaplikasian metode tersebut adalah sebagai bentuk dari prinsip transparansi dalam pembiayaan, terutama dalam pembiayaan akad mudharabah. Dengan menggunakan metode tersebut pihak BMT akan lebih selektif untuk memilih calon nasabah secara tepat karena dari metode tersbut nantinya akan memperngaruhi proses angsuran yang akan calon nasabah.

Untuk mendukung proses tersebut maka langkah selanjutnya yang akan dilakukan pihak BMT ialah Survey terhadap calon nasabah, baim dari identitas

⁴⁰ Wawancara dengan Ust. Junaidi.

calon nasabah, tempat tinggal dan usaha dari nasabah itu sendiri hal tersebut diungkapkan langsung oleh bapak Junaidi dalam wawancara:

“setelah persyaratan dan sebelum melakukan MOU maka pihak kita juga akan melakukan survey terhadap calon nasabah untuk mengetahui lebih detail mengenai calon nasabah kita terutama dalam usahanya”

Survey dilakukan dengan terjun langsung kelapangan ketempat calon nasabah untuk didata mengenai informasi calon nasabah.

Setelah memenuhi persyaratan dan lolos proses survey diatas maka yang dilakukan pihak BMT selanjutnya adalah penyampaian informasi kepada calon nasabah, hal tersebut harus disampaikan supaya antara nasabah dan pihak BMT memahami isi dari perjanjian dan khususnya pihak nasabah dapat memahami bentuk dari akad yang diambil seperti yang sudah dijelaskan pada POJK Nomor 1 tahun 2013 pada ayat 8 antara lain:

1. Manfaat, resiko, dan biaya produk atau layanan
2. Syarat dan ketentuan

Namun hasil wawancara yang dilakukan pada salah satu nasabah yang bernama Nur Salim selaku nasabah yang memiliki usaha yang berlokasi dipasar besar, ketika itu saya menanyakan pada nasabah perihal akad mudharabah yang digunakan Bapak Nur salim. Namun ketika diwawancarai seolah beliau tidak memahami akad tersebut mulai dari karakteristik dan system pada akad tersebut.

Dari gambaran diatas dapat dipahami bahwa ada kesenjangan antara pihak nasabah dan pihak BMT mengenai pemberian informasi terhadap calon nasabah yang mana telah dijelaskan dalam Undang-undang perlindungan konsumen

bahwa setiap nasabah mendapatkan informasi yang jelas dan mudah dipahami dari pihak BMT atas product yang mereka miliki seperti yang dijelaskan pada pasal 4 undang-undang Nomor 8 tahun 1999. Namun dari gambaran hasil wawancara yang dijelaskan diatas bahwa nasabah ini tidak memahami gambaran produk yang ia gunakan

Setelah dijelaskan hasil dari wawancara diatas penulis mencoba menanyakan hal tersebut pada pihak BMT mengenai penyampaian informasi. Dalam wawancara Ust. Junaidi selaku ketua menjelaskan:

“mengenai penyampaian informasi terhadap calon nasabah, setiap nasabah yang ingin melakukan pengajuan pembiayaan maka pihak kita akan menjelaskan produk-produk yang akan diambil ketika hendak melakukan Pembiayaan, tepatnya ketika sebelum MOU perjanjian akad mudharabah itu”⁴¹

Dari penjelasan diatas terdapat kesenjangan anatara nasabah dan Pihak BMT, bahwa ternyata pihak BMT telah menjelaskan perihal informasi produk-produk yang akan diambil pada setiap nasabah yang ingin melakukan pembiayaan, dari gambaran diatas bahwa pihak BMT sudah melakukan tugasnya sebagai pihak pemberi dana untuk menjelaskan dan memberi informasi produk-produk yang akan diambil calon nasabah supaya pihak nasabah memahami manfaat dari produk yang diambil, mengenai penyusunan dan penyediaan informasi produk pelaku usaha terhadap nasabah, namun nasabah tidak terlalu memperdulikan hal tersebut sehingga terjadi ketidak pahaman terhadap salah satu akad yang diambil.

⁴¹ Wawancara dengan Ust. Junaidi (Malang , 15 Februari 2021).

Pada penentuan bagi hasil diBMT UGT Sidogiri dalam menentukan keuntungan besar kecilnya prosentase yang dibagiakan antara nasabah dan pemberi dana ditentukan ketika awal akad. Namun biasanya kendala dalam menentukan pembagian hasil ada pada nasabah ketika penghitungan hasil usaha seperti yang dikatakan bapak junaidi dalam wawancara yang dilakukan diBMT UGT Sidogiri Malang Kota:

“pada pembagian hasil kita biasanya menetapkan prosentase keuntungan ketika awal akad, namun kita biasanya menerima pengusaha yang borongan dalam akad mudharabah atau usaha yang sudah agak besar karena mengenai penghitungan hasil laba keuntungan biasanya mereka sudah tertata dengan baik namun pada usaha-usaha yang kecil atau UMK yang ditakuti karena penghitungannya kadang belum jelas karena yang menjadi pegangan kita antara nasabah dengan pihak kita kepercayaan antara kedua belah pihak karena untuk penghitungan hasil usaha atau keuntungan belum tertata”

Dari pernyataan tersebut bisa kita simpulkan bahwa pentingnya manajemen resiko lembaga keuangan Syariah untuk terutama diBMT UGT Sidogiri Malang untuk mengetahui sifat resiko yang dihadapi lembaga tersebut. Dalam mendefinisikan risiko operasional yaitu konsep yang belum bisa didefinisikan dengan jelas dan timbul dari kesalahan manusia dan kesalahan teknis atau kecelakaan. *People risk* ditimbulkan karena tidak berkompeten dan kecurangan, sedangkan resiko proses mungkin ada yang disebabkan pada kekeliruan spesifikasi model, ketidakakuratan pelaksanaan transaksi, dan pelanggaran batas-batas control operasi.⁴² Maka dari itu pentingnya manajemen resiko dalam lembaga keuangan syariah dalam upaya menghindari hal-hal yang menimbulkan kesalah pahaman antara nasabah dan pihak BMT

⁴² International Shari'ah Research Academy For Islamic Finance. *Sistem Keuangan Islam prinsip dan Operasi*. (Jakarta. PT RajaGrafindo Persada. 2015),671.

Dalam pembagian hasil usaha seperti yang dijelaskan dalam Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 15/DSN-MUI/I/IX/2000 tentang prinsip penyaluran hasil usaha dalam lembaga keuangan Syariah. pada Umumnya dalam pembagian keuntungan prinsip yang digunakan *Net Reveue Sharing* dan *Profit Sharing*.⁴³ Namun dari gambaran wawancara yang dijelaskan oleh Bapak Junaidi untuk pembagian keuntungan diBMT UGT Sidogiri menggunakan prinsip profit sharing yang mana keuntungan hasil usaha yang diambil adalah laba bersihnya setelah dikurangi dengan modal awal.

Dalam prosentase keuntungan para pakar fikih telah sepakat bahwa dalam pembagaian keuntungan dalam akad mudharabah yang menjadi pedoman adalah pada nisbah pembagian keuntungan antara pihak satu dan lainnya yang telah disepakati. Dan prosentase tersebut harus ditetapkan pada awal perjanjian kontrak. Maka penetapan prosentase besaran angka keuntungan/laba diawal kesepakatan menjadikan kontrak mudharabah menjadi tidak sah. Hal ini diakibatkan dari timbulnya ketidakadilan atas kontrak kerjasama dalam kesepakatan yang telah ditetapkan sebelumnya. ahli fikih tidak mempermasalahkan batasan maksimal atau minimal atas rasio atau prosentase bagi hasil yang terdapat pada akad mudharabah, akan tetapi batasan tersebut seharusnya bersifat jelas dan diketahui oleh pihak satu dan lainnya. Dalam metode pembaggian hasil usaha, para ahli fikih bersepakat bahwa pembagian proporsi laba keuntungan adalah setelah kembalinya modal dengan laba atau profit

⁴³ Fatwa Dewan Syari'ah Nasional No: 15/DSN-MUI/XI/2000 Tentang Prinsip Distribusi Hasil Usaha Dalam Lembaga Keuangan Syari'ah.

kepada *shohibul Mal* lalu dikurangi dengan dana operasional oleh (*mudharib*) berdasarkan prosentase (proporsi) yang telah disepakati diawal perjanjian.

Dalam pembagian hasil keuntungan para ahli Fikih menyatakan bahwa laba atau keuntungan dari akad mudharabah didasarkan pada proporsi keuntungan antaraa pihak-pihak yang telah bersepakat. Adapun prosentase tersebut harus ditetapkan diawal perjanjian kerja. Maka dari itu penetapan prosentase jjumlah keuntungan pada awal perjanjian menjadikan akad tersebut menjadi tidak sah. Hal ini diakibatkan akan memicu timbulnya ketidakadilan atas kerjasama dalam kontrak yang sudah disepakati.dari penjelasan ahli fiqih tidak mempermasalahkan batasan maksimal atau minimal atas jumlah bagi hasil yang tertera pada kontrak mudharabah, naumn batasan-bastaan itu harus sesuai dan diketahui oleh pihak pertama dan lainny. Dalam system pembagian hasil dari keteranagn ulama fiqih menjelaskann bahwaa pendistribusian rasio keuntungan adalah setelah kembalinya modal awal besertakan profit pada pemilik modal setelah dikurangi dana operasional oleh Mudhatrib berdasarkan pembagin yasng sudah disesuaikan

Pada akad Mudharabah diBMT UGT Sidogiri pada biasanya menggunakan pembiayaan yang berbasis investasi. Seperti yang dijelaskan oleh Ust. Junaidi pada wawancaranya. Bahwa Dengan kesepakatan kedua belah pihak, hal tersebut diupayakan untuk menimbulkan rasa keadilan. Maka dari itu kunci utama dalam melakukan akad mudharabah akad terwujudnya rasa keadilan.⁴⁴

Dalam nisbah pembagian hasil Bapak Junaidi Memberikan contoh sebagai berikut:

⁴⁴ Wawancara dengan Ust. Junaid (15 Februari 2021).

“pada umumnya yang melakukan akad mudharabah adalah pengusaha borongan yang mana akad tersebut hanya pada waktu-waktu tertentu saja. Pihak BMT akan memberikan modal sebagai pemberi dana dan selanjutnya dananya akan dikelola oleh mudharib dengan ketentuan pembagian hasil 70%-30%, 70% untuk pengelola dana atau mudharib dan sisanya untuk pihak BMT . untuk penetapan ketentuan bagi hasil kita tetapkan ketika akad berlangsung anatara pihak kita dan pemohon.”

Adapun contoh dari penjelasan diatas adalah:

Modal	: 100.000.000
Keuntungan	: 10.000.000 x 30% = 3.000.000
	: 10.000.000 x 70% = 7.000.000

Maka yang harus diberikan nasabah pada pihak BMT sebesar Rp. 3.000.000.

Dari penjelasan diatas bahwa sebenarnya nasabah dapat melakukan tawar menawar ketika penentuan bagi hasil, namun nasabah dan pihak BMT biasanya melakukan negosiasi sebelum menentukan prosentase dalam melakukan akad seperti yang dikatakan salah satu nasabah ibu sunarya selaku pedagang diPasar Besar yang menjadi salah satu nasabah dBMT UGT Sidogiri ketika diwawancarai beliau memberi keterangan bahwa:

“Untuk bagi hasil kita tentunya melakukan mediasi setelah itu kita menentukan pembagian dari bmtnya berapa dan kita dapet berapa, setelah itu baru kita berapa pembagiannya”

bagi hasil yang terdapat pada kontrak mudharaba, akan tetapi batasan tersebut harus jelas dan diketahui oleh kedua belah pihak. Dalam metode distribusi bagi hasil, para fuqaha menyatakan bahwa pembagian rasio atau proporsi keuntungan adalah setelah kembalinya modal beserta keuntungan kepada

pemilik modal setelah dikurangi dengan biaya operasional oleh (*mudharib*) pihak berdasarkan *nisbah* (proporsi) yang telah disepakati diawal kontrak.⁴⁵

Adapun pada kegiatan pembiayaan mudharabah yang berbasis investasi, maka role model pembayarannya secara langsung atau kontan namun kembali lagi pada kesepakatan awal mula ketika akad dilakukan.

maka praktek yang diaplikasikan BMT UGT Sidogiri Cabang Malang Kota sudah sesuai dengan standar kepatuhan syariah terutama dalam system negosiasi terhadap calon nasabah mengenai pembagian hasil terhadap akad Mudharabah.

C. Tinjauan Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah Terhadap Pembiayaan Akad Mudharabah di BMT UGT Sidogiri Malang Kota

pada akad mudharabah yang dilaksanakan diBMT UGT Sidogiri Malang kota merupakan bentuk kerjasama antara *shohibul Mal* dengan *Mudharib* yang secara penuh dana yang dimiliki pemilik modal diberikan kepada Mudharib untuk dikelola secara baik.

Pada pembahasan ini penulis akan menganalisis data-data yang diambil dari sebuah wawancara dan data-data yang dimiliki lalu akan dianalisis dengan teori Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah, sehingga pada Bab ini akan ditemukan sebuah jawaban dari rumusan masalah bagaimana tinjauan Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah terhadap pembiayaan akad Mudharabah diBMT UGT Sidogiri Malang Kota. Maka dari pembahasan ini kita akan mengetahui apakah dalam akad Mudharabah diBMT UGT Sidogiri Malang Kota Sudah sesuai dengan

⁴⁵ Saiful Anwar, dkk. *Pengantar Falsafah Ekonomi Dan Keuangan Syariah*. (Depok. PT Raja Grafindo Persada. 2018), hlm 123.

ketentuan Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah dan apakah dalam implematasinya sudah sesuai dengan kepatuhan syariah atau belum.

Berdasarkan yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dan penjelasan sebelumnya mengenai implementasi pada akad mudharabah dilaksanakan di BMT UGT Sidogiri Malang kota jika disinkronkan dengan Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah tentang pembiayaan Mudharabah dalam pelaksanaan implementasi akad Mudharabah diBMT UGT Sidogiri Malang Kota.

Jika diperhatikan dari penjelasan diatas mengenai implementasi dan pelaksanaan akad mudhrabah yang penulis tanyakan langsung pada pihak BMT UGT Sidogiri. Yang pertama dalam sebuah perjanjian untuk melakukann akad terutama akad mudharabh ialah adanya *mudharib* (pengelola) dan *shohibul mal* (pemilik modal) seperti yang dijelaskan dalam KHES pasal 232 bahwa “rukun kerjasama dalam modal dan usaha adalah: pemilik modal dan mudharib” maka dari itu dan modal untuk menunjang usaha terbut bisa berupa barang uang atau barang berharga lainnya seperti yang sudah dijelaskan dalam KHES pasal 235 pada poin pertama.

Selanjutnya dalam hal penyampaian informasi dijelaskan bahwa pada awal mula kontrak harus dijelaskan secara eksplisit menunjukan tujuan kontrak, jadi dalam hal ijab dan qobul oleh para pihak harus dinyatakan secara jelas untuk menunjukan kehendak mereka dalam mengadakan kontrak. Karena pada dasarnya antara pihak pelaksana juga harus memahami isi dari perjanjian dan juga harus mengetahui akad yang diambil ketika perjanjian.

Namun pada kenyataannya ketika dilakukan wawancara terhadap salah satu nasabah, nasabah tersebut tidak mengetahui dan memahami akad yang diambil dan isi dari perjanjian tersebut, seharusnya sebelum membentuk kesepakatan dan penandatanganan perjanjian pada akad, pihak BMT selaku pihak pemberi modal berkomunikasi langsung dengan nasabah untuk memberikan informasi secara jelas dan modern sesuai dengan tujuan dari akad tersebut. Maksudnya adalah perjanjian bukan hanya dijelaskan secara tertulis seperti dalam draft perjanjian yang didalamnya terdapat pasal-pasal yang menjelaskan syarat dan rukun dari perjanjian tersebut namun juga dijelaskan secara lisan seperti halnya penjelasan yang diberikan pihak BMT terhadap calon nasabah.

berangkat dari penjelasan nasabah tersebut penulis mencoba untuk mengidentifikasi dan menanyakan hal tersebut pada pihak BMT yaitu Bapak Junaidi selaku ketua BMT UGT Sidogiri Malang Kota. Beliau menjelaskan bahwa “sebelum terjadinya perjanjian atau ACC untuk melakukan perjanjian akad Mudharabah, maka calon nasabah akad diberitahu mengenai akad tersebut dan juga isi dari perjanjian tersebut, hal tersebut dilakukan pihak BMT untuk menghindari pihak kita dan nasabah dari miskomunikasi dan juga menghilangkan sifat *Gharar* pada akad tersebut”

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penyampaian informasi antara nasabah dan pihak BMT atau Pemilik modal, pihak BMT sudah melaksanakan tugasnya sebagai penyedia dana untuk menjelaskan atau memberikan literasi pada calon nasabah namun pihak nasabah tidak terlalu mementingkan hal tersebut sehingga ketika penulis bertanya, pihak nasabah tidak

tahu tentang hal tersebut, Seperti yang dijelaskan didalam KHES Pasal 248 bahwa “Mudharib wajib melaksanakan Ketentuan yang telah ditetapkan oleh pemilik Modal” dari penjelasan tersebut bahwa perjanjian yang telah disepakati mudharib sebagai pihak pelaksana harus memahami hal tersebut untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman antara pihak pemberi modal dan mudharib. Maka pentingnya program literasi terhadap para nasabah untuk menambahkan rasa kepedulian terhadap tanggung jawab yang mereka miliki ketika hendak mengambil akad tersebut demi terwujudnya cita-cita bersama.

Dari analisis mengenai praktek akad mudharabah dari hal penyampaian informasi maka diBMT Sidogiri sudah bisa dikatakan sesuai dengan kepatuhan syariah jika dianalisis dengan teori kepatuhan syariah yaitu Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah.

Yang kedua yaitu dalam pembagian keuntungan antara *shahibul mal* dan *Mudharib*. yang mana hal tersebut adalah hal yang paling utama diharapkan untuk pihak satu dan lainnya dalam menjalankan sebuah kerjasama yaitu untuk mencari keuntungan dari perjanjian tersebut, seperti yang dijelaskan dalam pasal 238 Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah bahwa “keuntungan dalam akad mudharabah menjadi milik bersama”. Maka dari itu antara pihak pemilik modal dan mudharib harus bekerjasama untuk saling membantu dengan memberikan kemampuannya masing-masing dalam menjalankan akad Mudharabah. Pihak mudharib yang mempunyai kemampuan dalam bidang pengelolaan usaha menjalankan kewajibannya melaksanakan usahanya dengan penuh tanggung jawab dan pihak satunya sebagai penyedia dana memberikan modalnya secara penuh kepada

mudharib. Untuk menunjang kebutuhan tersebut maka mudharib mencari pihak yang sekiranya mampu untuk membiayai usahanya untuk memaksimalkan usahanya. Selain itu shohibul mal juga harus tahu dan mencari informasi yang akurat terhadap kemampuan calon nasabah dalam mengelola bisnis.

Bagi hasil disini adalah pembagian hasil usaha antara shohibul mal dengan mudharib dalam perjanjian usaha yang diambil dari keuntungan usaha yang dilakukan keduanya. Pembagian keuntungan bisa dikatakan sudah sesuai dengan kepatuhan syariah salah satunya adalah sesuai dengan ketentuan yang sudah dijelaskan dalam Kompilasi hukum Ekonomi Syariah bahwa dalam pembagaian hasil harus jelas pembagian prosentasenya dalam pembagian keuntungan dan telah ditetapkan sesuai dengan perjanjian sebelumnya ketika negosiasi. Sebagaimana yang terjadi antara nasabah dan pihak BMT UGT Sidogiri Malang Kota sama halnya seperti lembaga keuangan lainnya. Dalam menyalurkan dan menghimpun dana terhadap masyarakat yang membutuhkan produk-produk pembiayaan dari BMT untuk menunjang usahanya. Adapun dalam produk akad mudharabah dijelaskan dalam Bab VII dijelaskan bahwa mudharabah adalah sebuah bentuk kerja sama antara *shohibul mal* dan mudharib untuk mengelola kegiatan usaha tertentu.⁴⁶

Adapun jawaban bagaimana Tinjauan Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah terhadap pembagian hasil DiBMT UGT Sidogiri Cabang Malang Kota. Dalam analisis penulis mengenai pembagian keuntungan menurut praktek yang telah dilaksanakan pihak BMT terhadap calon nasabah dalam sebuah perjanjian.

⁴⁶ Neneng Nurhasanah. *Mudharabah Dalam Teori Dan Praktik*. (Bandung. PT Refika Aditama. 2015), 207.

Dalam wawancara yang dilakukan penulis yang mana hal tersebut sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa poin-poin dalam KHES menjelaskan bahwa dalam pasal 236 dijelaskan “pembagian Keuntungan hasil usaha antara shahib mal dengan mudharib dinyatakan secara jelas dan pasti” dari pasal tersebut jika kita bandingkan dengan kenyataan dalam praktek akad Mudharabah diBMT UGT Sidogiri Malang kota bahwa dalam implementasinya antara nasabah dan pihak BMT dalam menentukan nisbah hasil pihak BMT sebelum terjadinya perjanjian maka pihak BMT melaksanakan negosiasi dengan pihak calon nasabah. Seperti yang dijelaskan oleh Ust. Junaidi dalam wawancara menjelaskan bahwa:

“setelah memenuhi prosedur kelayakan untuk menerima akad itu dan sudah melengkapi pemberkasan maka selanjutnya adalah negosiasi dengan nasabah untuk menentukan bagi hasilnya”⁴⁷

Dari gambaran penjelasan diatas mengenai implementasi akad Mudharabah diBMT UGT Sidogiri Malang Kota bahwa dalam praktek pembagian hasil jika dianalisis dengan Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah terutama dalam pasal 236 maka pembagian hasil keuntungan diBMT UGT Sidogiri Malang Kota sudah bisa dikatakan Sudah sesuai dengan standar kepatuhan syariah dengan teori Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah.

Begitupun dengan resiko kerugian apabila dalam pelaksanaan akad tersebut mengalami kerugian maka pihak BMT yang akan menanggung kerugian tersebut, sedangkan pihak mudharib tidak menanggung kerugian dalam usahanya karena secara umum pengelola hanya menyediakan waktu, pikiran dan jerih payah pada pelaksanaan akad mudharabah dan akan kehilangan kesempatan

⁴⁷ Wawancara dengan ust. Juanaidi (15 februari 2021).

mendapat keuntungan dari usaha tersebut apabila usaha tersebut dinyatakan bangkrut. seperti yang dijelaskan oleh Bapak Junaidi bahwa:

“ketika dalam kerjasama terutama dalam akad mudharabah pihak pengelola mengalami kerugian maka pihak kita yang akan menanggung kerugian maka dari itu kita selalu mengutamakan sikap kehati-hatian pada calon nasabah yang akan mengambil akad tersebut”

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pelaksanaannya pihak BMT sudah menerapkan system resiko dalam perjanjian sesuai dengan kepatuhan syariah seperti yang dijelaskan dalam Kompilasi Hukum ekonomi syariah terutama pada pasal 252 bahwa “kerugian usaha dan kerusakan barang dagangan dalam kerja sama mudharabah yang terjadi bukan karena kelalaian mudharib, dibebankan pada pemilik modal”. Dan begitupun apabila kerugian tersebut dilakukan akibat ulah simudharib atau karena kesengajaan yang dilakukan pihak pengelola maka pihak pengelola yang akan menanggung kerugian tersebut seperti yang dijelaskan dalam Kompilasi hukum ekonomi syariah pasal 249 “mudharib wajib bertanggung jawab terhadap resiko kerugian apabila kerusakan yang diakibatkan oleh usahanya yang melampaui batas yang diizinkan dan tidak sejalan dengan ketentuan-ketentuan”.⁴⁸ Dan pihak nasabah apabila dijelaskan dalam KHES bahwa pasal 242 ayat 2 dan pasal 243 ayat 3 bahwa antara pemilik modal dan mudharib tidak berhak mendapatkan keuntungan atau imbalan apabila usaha yang mereka lakukan merugi.

⁴⁸ Perpustakaan Nasional, Kompilasi hukum Ekonomi Syariah (Jakarta, Kencana, 2009) hlm74.

Maka dari peraturan dan sikap kehati-hatian tersebut pihak BMT selalu berhati-hati dalam memilih nasabah terutama dalam pengecekan system sirkulasi keuangan dan survey terhadap usaha calon mudharib seperti yang dijelaskan dalam wawancaranya beliau menyatakan bahwa:

“kadang kita suka takut dengan pengusaha yang jenisnya UMK. Terutama dari penghitungan keuangan mereka. Kan ketika kita melihat dari keuntungan apabila dilihat dari gambar an penghitungan yang jelas kita paaham tapi kalo penghitungannya belum jelas maka kadang kita gak tau system keuangnya seperti apa. Akhirnya kalo rugi kan ujung-ujungnya kita yang menanggung”⁴⁹

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ada ketakutan dari pihak pemodal mengenai rekapan keuangan pada nasabah yang menimbulkan ketergantungan pemilik modal pada nasabah. Maka pentingnya profesionalitas pada bidang pekerjaan yang dilandasi dengan keterampilan. Seperti yang sudah dijelaskan dalam KHES pasal 234⁵⁰ yang menyebutkan bahwa: “pihak yang melakukan usaha dalam akad mudharabah harus memiliki keterampilan yang diperlukan dalam usaha“. Maka dari itu sebaiknya calon nasabah dalam akad mudharabah harus memahami dan harus mempunyai data keuangan untuk merakpitulasi sirkulasi keuangan tiap waktu yang telah ditentukan dalam akad tersebut. Demi terwujudnya rasa aman dalam praktek pembiayaan dan menjaga kepercayaan antara pihak mudharib dan pemilik modal. Karena mudharabah adalah akad yang berdasarkan teori campuran atau natural uncertainty contracts: Natural Uncertainty contracts yaitu kontrak yang bisnisnya tidak memberikan

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Junaidi (15 Februari 2021)

⁵⁰ Perpustakaan Nasional, Kompilasi hukum Ekonomi Syariah (Jakarta, Kencana, 2009) hlm 72.

kepastian pendapat, baik dari segi jumlah maupun waktunya. Tingkat returnnya bisa positive, negative maupun Nol.⁵¹

Selain itu juga dari sisi nasabah sendiri harus memperhatikan perihal kontrak perjanjian mulai dari jenis akad dan tugas-tugas dari akad tersebut demi menghindari kelalaian atau kesalahpahaman antara *shohibul mal* dan mudharib dalam melaksanakan usaha seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya dalam DSN MUI No. 07 tahun 2000 pada bagian pertama mengenai ketentuan pembiayaan supaya tidak terjadinya kelemahan terhadap komitmen antara pihak pemilik modal atau pihak BMT dengan pihak Mudharib.

⁵¹ Muhammad, M. Ag. Manajemen Pembiayaan Mudharabah. (Jakarta. PT Raja Grafindo. 2008), 106.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diambil dari hasil wawancara dan merujuk pada hasil analisis sebelumnya bahwa dapat disimpulkan bahwa:

1. Dalam pengimplementasian dalam produk akad Mudharabah DiBMT UGT Sidogiri Malang Kota bisa dikatakan sudah bisa dikatakan sesuai dengan standar Kepatuhan syariah, menimbang hasil analisis dari rumusan masalah sebelumnya mengenai implelementasi diBMT UGT Syariah pada KHES pasal 248 mengenai ketentuan pelaksanaan akad dan dikuatkan dengan pendapat dewan pengawas syariah ust wahid dalam wawancara dengan beliau pada 17 Juni 2021 bahwa implementasi dalam akad Mudharabah diBMT UGT Sidogiri Malang Kota sudah sesuai dengan Kepatuhan syariah melalui analisis yang dilakukan dewan pengawas menggunakan regulasi umum dan internal. Namun jika terjadi kesalah pahaman atau ketidaktauan nasabah mengenai produk tersebut yaitu produk akad Mudharabah, maka itu terjadi diakibatkan kesalahan dari pihak nasabah tersebut karena memang tidak terlalu mementingkan sebuah peraturan atau procedural yang ada. Karena seharusnya sebagai nasabah harus memperhatikan betul hak dan kewajibannya sebagai pengelola untuk menghindari kesalah pahaman *antara shohibul mal dan mudharib*

2. Mengenai pembagian hasil pun jika disimpulkan dari pembahasan sebelumnya maka bisa dikatakan pihak BMT Sidogiri Malang Kota sudah sesuai dengan Kepatuhan Syariah. jika berkaca dari Kompilasi Hukum Ekonomi syariah antara lain pasal 236 mengenai prosentase pembagian hasil usaha dinyatakan jelas dan pasti. Dari segi negosiasi hingga penentuan persenan hasil usaha selain itu juga dalam tanggungan resiko kerugian pihak yang menanggung kerugian adalah mudharib sebagai mana yang telah dijelaskan oleh ketua cabang BMT dalam wawancara diatas maka dalam konteks kerugian usaha BMT UGT sidogiri sudah sesuai dengan kepatuhan Syariah jika ditinjau menggunakan KHES terutama pada pasal 249

B. Saran

Adapun saran dari penelitian ini adalah:

1. Dalam pemberian informasi agar lebih jelas dan dapat dipahami oleh nasabah, karena pada umumnya nasabah tidak memperdulikan produk yang diambil ataupun pengetahuan tentang produk tersebut maka dari itu pihak BMT agara lebih menyederhanakan literasi tentang produk-produk akad tersebut
2. Mengenai analisis terhadap pembagian keuntungan terutama bagi UMK yang ingin mengajukan pembiayaan dikarenakan rekapan keuangan yang belum jelas pada nasabah terhadap pihak BMT maka pentingnya pihak BMT memberikan literasi keuangan terhadap calon nasabah mengenai perekapan keuangan hal itu dijelaskan Pada POJK Nomor

1/POJK.07/2013 tentang perlindungan Konsumen bahwa dalam pasal 14 dijelaskan bahwa lembaga keuangan wajib menyelenggarakan edukasi terhadap konsumen atau nasabah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adrian, Sutedi. *Perbankan Syariah Tinjauan dan Beberapa Segi Hukum*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009
- Ali, Hasan. *Manajemen Bisnis Syaria'ah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Amirudin, dan Zainal Asikin. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004
- Andri, Soemitra. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Kencana, 2014
- Antonio, dan Muhamad Syafei. *Bank Syariah Bagi Banker dan praktisi keuangan*. Jakarta: Tazkia Intitute, 1999
- Nasution, Johan, Bahder. *Metode Penelitian Ilmu Hukum*. Bandung. CV. Mandar Maju. 2008
- Latupono, Barzah. *Buku ajar Hukum Islam*. Sleman: CV. Budi Utama, 2017
- Fajri, EM, ZUI dan Ratu Aprilia senja. *Kamus lengkap bahasa Indonesia*, edisi revisi. Semarang: Difa Publisher, 2008
- Hertanto, widodo ak. Dkk. *Panduan Praktis Operasional Baitul Mal wat Tamwil BMT*. Bandung: Mizan. 2000
- Irwin, Ananta, MM. *Tinjauan Praktek Mudharabaah Perbankan Indonesia. Komputerisasi akuntansi*. AMIK: Bina sarana Informatika
- Joenadi, Efendi. dan Johnny Ibrahim. *Metode Penelitian Hukum Normatif dan empiris* Jakarta: Kencana, 2016
- Martha, Eri, Safira. *Hukum Ekonomi DiIndonesia* Ponorogo: CV. Nata Karya, 2016
- Ismail, Yusanto, Muhammad, dan Muhammad Karebet widjaja kusuma. *Menggagas bisnis Islami*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002
- Qamar, Nurul, dkk. *Metode Penelitian Hukum*. Makasar : CV Social Politic Genius, 2017
- Adrian, Sutedi. *Perbankan Syariah: Tinjauan dan beberapa Segi Hukum*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Perpustakaan Nasional: katalog dalam terbitan (KDT), *kompilasi Hukum Ekonomi Syariah*. Jakarta: Kencana. 2009

Rachmadi, Usman. *Aspek Hukum Perbankan Syariah diIndonesia*. Jakarta: Sinar grafika. 2012

Rianto, Adi. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit, 2004

Sulaiman, Tripa. *Diskurs Metodologi Dalam Penelitian Hukum*. Bandar Aceh: Bandar Publishing, 2019

Jurnal

Ilhami haniah, Pertanggung jawaban Dewan Pengawas Syariah Sebagai otoritas Pengawas Kepatuhan Syariah Bagi Bank Syariah: Jurnal Mimbar Hukum. Volume 21 nomor 3 (2010)

Dian, Purnama, Anugerah, Yuniarti. "Implementasi Prinsip Transparansi Melalui Peraturan Presiden No. 26 tahun tahun 2010 pada industry ekstraktif. Yuridika: Volume 25 No 1, (2010)

Abdulah, Muhammad, Noman. "Imperatives of financial Innovations For Islamic Banks: International Of Journal of Islamic Financial Services. (2003)

Anis, Hidayat. "tinjauan Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah Terhadap Akad Pembiayaan Murabahah diKSPPS BMT Kube Colomadu Sejahtera: Skripsi. (2018)

Iffah Qonaatillah. Jeni susyanti dan M. khoirul. "Analisis kendala penerapan pembiayaan akad mudharabah, murabahah dan musyarakah pada BMT UGT Sidogiri Cabang Malang Kota: Jurnal Riset menejemen

Luqman Nurhisam. "Kepatuhan Syariah (Sharia Compliance) dalam indsutri Keuangan Syariah: Jurnal hukum, "IUS QUIA IUSTUM, Vol. 23. (2016).\

Pratiwi dan Ahmad Rifai, "Urgensi Pembentukan Kitab Undang-undang Hukum Ekonomi Syariah diIndonesia: "Jurnal Syariah , (2016)

Rahman El junusi. "Implementasi Syariah governance serta implikasinya terhadap reputasi dan kepercayaan bank syariah Conference proceedings: "annuals international conference on Islamic studies XII

Ficha Melina. “Pembiayaan Murabahah diBaitul Mal Wat Tamwil: “Jurnal Fakultas Agama Islam. Volume 3 No 2 Tahun (2020)

Website

Her, “Menguntit Jejak Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah”, Hukum Online, November2007,

[https://www.hukumonline.com/berita/baca/hol17923/menguntit-jejak-](https://www.hukumonline.com/berita/baca/hol17923/menguntit-jejak-kompilasi-hukum-ekonomi-syaria)

[kompilasi-hukum-ekonomi-syaria](https://www.hukumonline.com/berita/baca/hol17923/menguntit-jejak-kompilasi-hukum-ekonomi-syaria) diakses pada tanggl 2 April 2021

pukul 20.00 WIB

Peraturan Perundang-undangan

Undang-undang Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah

undang-udang Nomor 8 tahun 1999 Perlindungan Konnsumen

LAMPIRAN-LAMPIRAN



LAMPIRAN DATA



KOPERASI SIMPAN PINJAM SYARIAH
BMT UGT SIDOGIRI INDONESIA
Usaha Gabungan Terpadu
Badan Hukum : 09/BH/KWK.13/VII/2000 (22 Juli 2000)
Diubah dengan
Badan Hukum : 199/PAD/M.KUKM.2/II/2015 (17 Februari 2015)



No : 0013 / KSPPS/ UGT-SID/ CMK/V /2021
lamp : -----
Perihal : **Surat Keterangan Observasi**

Kepada Yth:

**KETUA FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI MALANG**

Di Tempat.

Assalaamu'alaikum Wr Wb.

Salam silaturrohim kami sampaikan, semoga kita semua senantiasa dalam lindungan Allah Swt. Bersama surat ini, kami selaku Kepala Bagian Oprasional KSPPS BMT – UGT SIDOGIRI Cabang Malang kota:

NAMA : Achmad Junaidi Nur
JABATAN : Kepala Kantor & Kepala Bagian Oprasional KSPPS BMT-UGT
SIDOGIRI Cabang Malang Kota.

Menyatakan nama di bawah ini telah melakukan Observasi di KSPPS BMT- UGT Sidogiri Cabang Malang Kota Kepada :

NAMA : MUHAMAD YUSUF HASYIM
NIM : 17220151
JURUSAN / FAK : HUKUM EKONOMI SYARIAH FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI MALANG
OBSERVASI : “ Implementasi Kepatuhan Syariah Pada Pembiayaan

Akad Mudhorobah Prespektif Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah “

Demikian surat pernyataan Observasi ini yang telah kami buat, untuk di pergunakan sebagaimana mestinya, dan sebagai bukti telah selesainya Observasi tersebut. kurang lebihnya mohon ma'lum adanya. Wallahul Muwaffiq ila Aqwamiththoriq
Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Malang 31 -05 - 2021

Kepala Kantor
KSPPS BMT – UGT SIDOGIRI
MALANG KOTA

(Achmad Junaidi Nur)



PERJANJIAN AL-MUDHARABAH

NOMOR : /74.000123/KJKS-UGT/253/XI/2013

Perjanjian Al-Mudharabah ini dibuat dan ditandatangani pada Hari tanggal bulan tahun (..... - - 20.....) oleh dan antara:

I. Nama :ACHMAD JUNAIDI NUR

Pekerjaan : KARYAWAN BMT-UGT SIDOGIRI CABANG MALANG KOTA

Alamat :JL. LAKS MARTADINATA VI b/14 RT.15 RW.02 KOTALAMA

Dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama Kepala Cabang / Capem KJKS BMT-UGT Sidogiri, dalam hal ini dalam jabatannya tersebut berdasarkan Surat Keputusan (SK) Manager Utama KJKS BMT-UGT Sidogiri Nomor : Kop.UGT 2011, tanggal 2011, berwenang bertindak untuk dan atas nama KJKS BMT-UGT Sidogiri, berkedudukan dan berkantor pusat di Pasuruan, Jl. Sidogiri Barat Kraton Pasuruan 67151 Jawa Timur, untuk selanjutnya disebut BMT.

II. Nama

:.....

Pekerjaan

:.....

No. KTP

:.....

Alamat

:.....

Dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama pribadi untuk melakukan transaksi hukum ini telah mendapatkan persetujuan dariselaku sesuai lampiran surat persetujuan suami / istri, selanjutnya disebut ANGGOTA.....

Bahwa BMT dan ANGGOTA telah setuju untuk menandatangani dan melaksanakan suatu Perjanjian

Al- Mudharabah dengan syarat-syarat dan ketentuan sebagai berikut :

Pasal 1
PENGERTIAN

Al-Mudharabah adalah akad kerja sama usaha antara dua pihak atau lebih dimana BMT merupakan pihak yang menyediakan seluruh dana sedangkan ANGGOTA adalah pihak yang menjadi pengelola usaha atau proyek.

Pasal 2
PEMBIAYAAN DAN PENGGUNAAN

1. ANGGOTA dengan ini mengakui dengan sebenarnya dan secara sah telah menerima dana dari BMT, sejumlah Rp..... (.....), selanjutnya disebut Pembiayaan.
2. Pembiayaan ini akan dipergunakan oleh ANGGOTA untuk modal atau mengerjakan pembuatan

Pasal 3
JANGKA WAKTU DAN ANGSURAN

1. Pembiayaan ini diberikan untuk jangka waktu bulan, terhitung sejak tanggal hingga tanggal.....
2. ANGGOTA wajib melakukan pembayaran kembali kepada BMT secara angsuran dengan tertib dan teratur sesuai jadwal, sebagaimana jadwal angsuran dalam lampiran jadwal angsuran
3. Semua pembayaran kembali pelunasan Pembiayaan oleh ANGGOTA kepada BMT akan dilaksanakan melalui rekening ANGGOTA Nomor : yang dibuka oleh dan atas nama ANGGOTA di BMT, dengan ini ANGGOTA memberi kuasa kepada BMT untuk mendebet rekening ANGGOTA guna pembayaran kembali Pembiayaan dan biaya-biaya lainnya.
4. Keterlambatan pelunasan Pembayaran Pembiayaan, dalam hal ANGGOTA terlambat melunasi pembayaran Pembiayaan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati pada lampiran jadwal angsuran maka keterlambatan pembayaran itu harus dilaksanakan dalam masa berikutnya. Akibat keterlambatan pelunasan pembayaran Pembiayaan, pihak ANGGOTA setuju dan mengakui bahwa ANGGOTA bersedia membayar bagi hasil sesuai nisbah yang disepakati sebagaimana yang diatur dalam pasal 5 perjanjian ini dari sisa Pembiayaan yang belum dibayar oleh ANGGOTA.
5. Pembayaran lebih awal, dalam hal ANGGOTA melunasi mengembalikan kepada BMT seluruh Pembiayaan lebih awal maka BMT tidaklah mengurangi atau menjadi kehilangan atas pendapatan yang menjadi bagiannya, kecuali ditentukan lain.

Pasal 4
BIAYA-BIAYA

1. Dalam hal diperlukan jasa-jasa notaris, dan atau jasa-jasa lainnya sehubungan dengan pelaksanaan perjanjian ini, maka segala ongkos dan atau biaya tersebut ditanggung oleh ANGGOTA.
2. Semua bukti yang dikeluarkan oleh BMT atau kuasanya adalah merupakan bukti yang sudah diakui oleh ANGGOTA.

Pasal 5
KETENTUAN NISBAH BAGI HASIL

1. BMT dan ANGGOTA telah sepakat untuk menentukan nisbah porsi bagi hasil keuntungan atas usaha ANGGOTA yaitu dengan ketentuan % (.....persen) untuk BMT, dan % (.....persen) untuk ANGGOTA. Nisbah bagi hasil dihitung dari pendapatan kotor usaha yang dikelola oleh ANGGOTA.
2. Penyesuaian nisbah, jika jumlah Pembiayaan belum dibayar lunas seluruhnya, ANGGOTA mengaku dan setuju bahwa BMT tetap akan mendapatkan bagi hasil sesuai dengan nisbah porsi sebagaimana ditetapkan dalam ayat 1 pasal 5 Perjanjian ini.
3. Perhitungan bagi hasil dihitung dari sisa Pembiayaan yang belum di bayar.

Pasal 6
KERUGIAN

1. ANGGOTA menanggung seluruh kerugian jika melakukan Cidera Janji sebagaimana diatur dalam pasal 10 dan atau ANGGOTA melakukan pelanggaran atas syarat-syarat perjanjian ini sebagaimana diatur dalam pasal 11.
2. ANGGOTA wajib mengembalikan seluruh Pembiayaan atau sisa Pembiayaan jika melakukan hal-hal sebagaimana yang diatur dalam ayat 1 pasal 6 Perjanjian ini.

Pasal 7
KEWAJIBAN ANGGOTA

Sehubungan dengan Pembiayaan yang diberikan kepada ANGGOTA sebagaimana di atur dalam pasal 2 Perjanjian ini , ANGGOTA berkewajiban untuk melakukan hal-hal sebagai berikut :

1. Mengembalikan seluruh jumlah Pembiayaan berikut dengan bagi hasil BMT pada saat jatuh tempo dan atau sesuai jadwal angsuran terlampir
2. Memberikan pemberitahuan pendahuluan dalam hal ini adanya perubahan yang menyangkut ANGGOTA maupun usahanya.
3. Penarikan Pembiayaan dilakukan melalui rekening ANGGOTA di BMT.
4. Mengelola semua kekayaan miliknya bebas dan bersih dari segala beban jaminan kecuali bagi kepentingan BMT.
5. Mengelola secara benar suatu pembukuan tersendiri.

6. ANGGOTA mengirimkan setiap keterangan, bahan-bahan, dokumen-dokumen dan atau laporan-laporan yang diminta oleh BMT.
7. Melaksanakan usaha tanpa menyimpang dari prinsip-prinsip syari'ah.

Pasal 8 JAMINAN

Untuk menjamin pembayaran kembali Pembiayaan ANGGOTA kepada BMT, maka dengan ini ANGGOTA menyerahkan untuk dijaminan :

1. Segala harta kekayaan ANGGOTA, baik bergerak maupun tidak bergerak, baik yang sudah ada maupun yang akan ada dikemudian hari, menjadi jaminan guna pelunasan Pembiayaan ANGGOTA.
2. ANGGOTA menyerahkan jaminan kepada BMT berupa :

Pasal 9 SITA JAMINAN

BMT dapat mengeksekusi, menyita atau menjual jaminan ANGGOTA sebagaimana diatur dalam pasal 8 Perjanjian ini guna melunasi seluruh kewajiban ANGGOTA di BMT apabila :

1. ANGGOTA tidak membayar kewajiban sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, sebagaimana di atur pada pasal 3 ayat 2 Perjanjian ini atau
2. Pembiayaan ANGGOTA di BMT telah tertunggak selama 3 (tiga) bulan atau lebih atau
3. ANGGOTA melakukan Cidera Janji sebagaimana diatur dalam pasal 10 Perjanjian ini dan atau melanggar Syarat-syarat Perjanjian sebagaimana diatur dalam pasal 11 Perjanjian ini.

Pasal 10 PERISTIWA CIDERA JANJI

Apabila terjadi hal-hal dibawah ini, baik secara tersendiri atau secara bersama-sama disebut sebagai Peristiwa Cidera Janji.

1. Kelalaian ANGGOTA untuk melaksanakan kewajibannya menurut perjanjian ini tepat pada waktunya, dalam hal lewat waktunya saja telah memberikan bukti bahwa ANGGOTA telah melalaikan kewajiban. Untuk hal ini BMT dan ANGGOTA sepakat untuk mengenyampingkan pasal 1238 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata.
2. Apabila terdapat suatu janji, pernyataan, jaminan atau kesepakatan ANGGOTA menurut perjanjian ini ternyata tidak benar, tidak tepat atau menyesatkan.
3. Apabila ANGGOTA mengajukan permohonan resmi kepada Pengadilan Negeri untuk menyatakan pailit. Terhadapnya dilancarkan suatu tindakan apabila di dalam waktu 60 (enam puluh) hari takwim tidak dicabut akan menjurus kepada suatu pernyataan pailit dari ANGGOTA.
4. Apabila atas barang-barang milik ANGGOTA dan atau penjamin baik sebagian ataupun seluruhnya dilakukan sita jaminan atau sita eksekusi.

5. Apabila kekayaan ANGGOTA serta nilai barang-barang dan lain-lain yang menjadi tanggungan nanti menurut penilaian BMT menjadi berkurang sedemikian rupa sehingga tidak lagi merupakan jaminan yang cukup bagi ANGGOTA.

Maka seluruh Pembiayaan akan menjadi jatuh tempo dan seluruh kewajiban ANGGOTA harus dibayarkan kepada BMT secara seketika dan sekaligus dan BMT dapat mengambil tindakan apapun yang dianggapnya perlu sehubungan dengan perjanjian ini, untuk menjamin pelunasan kembali seluruh Pembiayaan ANGGOTA.

Pasal 11

PELANGGARAN ATAS SYARAT-SYARAT PERJANJIAN

Bahwa ANGGOTA dianggap melanggar syarat-syarat perjanjian jika terbukti melanggar dan atau menyimpang dari salah satu dan atau semua ketentuan yang termaktub dalam pasal ini dan atau perjanjian ini :

1. Jika ANGGOTA menggunakan dana Pembiayaan yang diberikan oleh BMT kepada ANGGOTA diluar keperluan dan kepentingan sebagaimana diatur dalam pasal 2 perjanjian ini.
2. Jika ANGGOTA melakukan pengalihan usahanya dengan cara apapun termasuk penggabungan, konsolidasi ataupun akuisisi dengan pihak lain.
3. Jika ANGGOTA tidak menjalankan usaha sesuai dengan ketentuan teknis yang diwajibkan oleh BMT seperti tercantum dalam Surat Penawaran (Offering Letter).

Pasal 12

FORCE MAJEURE

Yang dimaksud dengan force majeure adalah keadaan-keadaan sebagai berikut:

1. Gempa bumi, taufan, banjir, tanah longsor, sambaran petir, kebakaran, wabah penyakit dan bencana alam lainnya.
2. Pemogokan umum, huru hara, sabotase, perang atau pemberontakan yang mengakibatkan salah satu pihak atau kedua belah pihak tidak dapat melaksanakan kewajibannya menurut perjanjian ini.
3. Dalam hal terjadi force majeure sebagaimana dimaksud pada ayat 1 diatas sehingga mempengaruhi pelaksanaan kewajiban salah satu pihak maka pihak yang mengalami force majeure berkewajiban memberitahukan kepada pihak lainnya dalam perjanjian ini selambat-lambatnya 3 (tiga) hari kerja terhitung sejak terjadinya force majeure tersebut untuk diselesaikan secara musyawarah.
4. Apabila pihak yang mengalami force majeure tersebut lalai untuk memberitahukan kepada pihak lainnya dalam kurun waktu sebagaimana ditentukan pada ayat 2, maka seluruh kerugian, resiko dan konsekuensi yang timbul menjadi beban dan tanggungjawab pihak yang mengalami force majeure tersebut.

5. Force majeure dimaksud dalam ayat 1 dan ayat 2 di atas tidak dapat dijadikan alasan oleh ANGGOTA untuk menunda kewajiban pembayaran pembiayaan yang telah jatuh tempo kepada BMT sebelum terjadinya force majeure.

Pasal 13 GANTI RUGI

1. BMT dapat mengenakan ganti rugi hanya atas kerugian riil yang dapat diperhitungkan dengan jelas kepada ANGGOTA yang dengan sengaja atau karena kelalaian melakukan sesuatu yang menyimpang dari ketentuan akad dan mengakibatkan kerugian pada BMT.
2. Besarnya ganti rugi atas kerugian riil ditetapkan berdasarkan kesepakatan antara BMT dengan ANGGOTA.
3. Ganti Rugi hanya boleh dikenakan BMT sebagai pemilik dana (*shahibul maal*) apabila keuntungan BMT yang sudah jelas tidak dibayarkan oleh ANGGOTA sebagai pengelola dana (*mudharib*).

Pasal 14 PEMERIKSAAN

BMT dan atau kuasa yang ditunjuknya adalah berhak untuk memeriksa pembukuan dan atau segala sesuatunya yang berhubungan dengan usaha atau proyek yang dikelola oleh ANGGOTA, baik secara langsung atau tidak langsung.

Pasal 15 HUKUM YANG MENGATUR

Perjanjian ini dibuat oleh dan ditafsirkan sesuai dengan ketentuan hukum Indonesia.

Pasal 16 DOMISILI HUKUM

Sesuatu sengketa yang timbul dari atau dengan cara apapun yang ada hubungannya dengan perjanjian ini yang tidak dapat diselesaikan secara damai, akan diselesaikan melalui Kepaniteraan Pengadilan Negeri

Pasal 17 KETENTUAN TAMBAHAN

Hal-hal lain yang belum cukup diatur dalam perjanjian ini, akan diatur berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak kedalam akta atau surat yang merupakan satu kesatuan dengan perjanjian ini.

Demikian Perjanjian ini dibuat dan ditandatangani oleh kedua belah pihak pada hari dan tanggal tersebut di atas, dibuat rangkap 2 (dua) bermaterai cukup untuk masing-masing pihak yang mempunyai kekuatan hukum yang sama.

BMT-UGT SIDOGIRI
Kepala Cabang/Capem.....

ANGGOTA

1

Meterai 10.000

.....
.....

SAKSI-SAKSI

.....
.....

Saksi BMT UGT

I s t r i

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Foto



A. Data Pribadi

Nama Lengkap : Muhamad yusuf Hasyim
Tempat dan Tanggal Lahir : Jakarta, 31 Juli 1999
NIM : 17220151
Tahun Masuk UIN : 2017
Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)
Nama Orang Tua : Ayah : Danuri
Ibu : Sukarmi
Alamat : Jl. Manunggal XVII. RT003/011 Kel.
Lubang Buaya. Kec. Cipayung, Jakarta Timur
No. HP : 081944948393
E-mail : yusufalhasyim@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Formal

2003-2005 : TK Serumpun
2005-2011 : SDN 03 Lubang Buaya
2011-2014 : MTs Ummul Quro Al-Islami
2014-2017 : MA Ummul Quro Al-Islami
2017-2021 : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang